

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI  
KESULITAN BELAJAR PAI SISWA DI SMA UII BANGUNTAPAN  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**SINTA AJI SETYANI**

**NIM: 12422054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2016**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sinta Aji Setyani

NIM : 12422054

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi  
Kesulitan Belajar PAI Siswa di SMA UII Banguntapan  
Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

 Penulis,  


Sinta Aji Setyani



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta  
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 13 Juni 2016  
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa di SMA UII Banguntapan Yogyakarta  
Disusun oleh : SINTA AJI SETYANI  
Nomor Mahasiswa : 12422054

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS  
Sekretaris : Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag  
Penguji : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si  
Penguji/Pembimbing : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Yogyakarta, 15 Juni 2016



Dr. H. Tamsiz Mukharrom, MA

- ☐ Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- ☐ Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/II/2015
- ☐ Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi  
Kedapa : Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
di Yogyakarta

Yogyakarta, 07 Juni 2016

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia surat nomor : tanggal

atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Sinta Aji Setyani

Nomor Pokok/NIMKO : 12422054

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2015/2016

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa di SMA UII Banguntapan Yogyakarta

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 tigaeksemplar skripsi dimaksud.

*Wa'alaikumsalam Wr.Wb.*

Dosen Pembimbing,



Drs. Nanang Nuryanta M.Pd

### REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Sinta Aji Setyani

Nomor Mahasiswa : 12422054

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi  
Kesulitan Belajar PAI Siswa di SMA UII Banguntapan  
Yogyakarta.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan berbagai perbaikan dalam perbaikan skripsi, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 juni 2016



Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

## KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته  
إن الحمد لله نحمده نستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من  
شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا  
مضل له ومن يضلله فلا هادي له و أشهد أن لا إله إلا  
الله وحده لا شريك له و أشهد أن محمدا عبده ورسوله.

Segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah keselamatan, kasih sayang, berkah dan anugrah dari-Nya semoga selalu tercurah dalam setiap langkah kehidupan kita. Shalawat serta salam, semoga tetap selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad Saw., semoga kita termasuk golongan umatnya yang diberi syafa'at serta selalu dalam barisan orang-orang yang sholih-sholihah. Aamiin.

Berkat rahmat dan izin Allah, sepantasnya rasa syukur penulis panjatkan kepada-Nya yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selain dari pada itu, penulis menyadari penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Oleh karena itu penulis secara khusus ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Ir. Harsoyo M.Sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dra. Junanah MIS, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. M. Hajar Dewantara, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing dengan tulus, memberikan motivasi, ilmu dan do'a nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen-dosen program studi Pendidikan Agama Islam. Kepada Bapak (Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI, Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji M.Pd, Drs H. Imam Mujiono, M.Ag. Drs. H. M. Hajar Dewantara, M.Ag, Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA, Drs. Aden Wijdan SZ Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag, M.SI, Dr. Supriyanto Pasir S.Ag, M.Ag) Ibu Dr. Dra. Junanah MIS dan Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag) semoga Allah selalu memberi barakah umur kepada beliau-beliau.
7. Kepada kepala sekolah, guru dan karyawan serta siswa-siswi SMA UII Banguntapan yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.

8. Kepada Kedua orang tua penulis, Bapak Tugimin dan Ibu Wartini, yang selalu memberikan dukungan moril, materil dan spiritual, dan yang selalu mendo'akan kesuksesan anak-anaknya.
9. Kepada keluarga besar Teja Hadi Suwarna, Mas Adit, Mbak Inung dan Gendhis yang selalu memberikan dukungan dan doa baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Kepada keluarga Om Majiya, Bulikpur, Dek Nurul, Dek Ainun dan Dek Hani. Pakdhe Martana sekeluarga yang selalu menmberikan semangat, motivasi dan doa bagi penulis.
11. Kepada Abangku M. Tri Hardiansyah S yang sudah banyak membantu, membimbing, mendoakan, dan senantiasa menemani penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman organisasi Saka Bahari Yogyakarta, Himpunan Mahasiswa Yogyakarta dan Keluarga Mahasiswa Bantul yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas kebersamaan yang hangat dalam bingkai kekeluargaan yang telah terjalin selama ini.
13. Kepada teman-teman organisasi kampus, LDF Jama'ah Al-Faraby FIAI UII dan Mapala UNISI yang sudah menginspirasi dan telah menjadi bagian dari keluarga.
14. Keluarga PAI 2012 yang telah bersama berjuang dari awal hingga akhir di kampus tercinta ini.



15. Sedulur-sedulur dolan-dolan yang selalu mendoakan dan menyemangati, Mas Beny, Jeng Adel, Bibib Ndari, Mbak Roma, Ayuk, NJ, Mas Ade, Mas Gery, Deny, Mas Yudhi, dll.
16. Kepada sahabat-sahabat ndaki gunung (Om Baskoro, Mas Heri, Om Topan, Kiky, Mas Gendut); sahabat 4 serangkai (Rere, Ipeh, Zia); sahabat SMA (Fitri, Rahma, Niken, Opik, Isna), sahabat sepermainan (Mbak Ismi, Lia Un, Cho, Evrin, Bolang) dan sahabat KKN (Ugi, Mia, Koyor, Deby, Ridho, Ardi), sahabat Hulul, Kak Lavi, Kak Ari, Mbak Herlin, Dek Zicho, Om Jaya, Rizal, Kresna, terimakasih sudah selalu ada untuk memberikan warna dan kenangan manis selama ini, terimakasih sudah menjadi sahabat bertahun-tahun dan selalu ada ketika suka maupun duka.
17. Kepada temen-temen kampung, Muda Mudi Pucanganom 1, Nurul, Ina, Anik, Nung, Mbak Engga, Lina, Mas Teguh, Mas Apri, dan semuanya terimakasih telah bertahun-tahun bersama, saling bantu, saling *support* dan saling *bully*. Sukses buat kita semua!
18. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan. Terlepas dari itu besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis sendiri.

*Aamiin Aamiin ya Rabbal'alamiin*

Yogyakarta, 06 Juni 2016

Sinta Aji Setyani

## **ABSTRAK**

### **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PAI SISWA DI SMA UII BANGUNTAPAN YOGYAKARTA**

Oleh :  
Sinta Aji Setyani

Tidak semua yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat terwujud dengan baik. Dalam proses pembelajaran tersebut terkadang terdapat kesulitan atau hambatan tertentu, dalam hal ini adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbagai kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami siswa di SMA UII antara lain: kesulitan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, kesulitan dalam baca tulis Al-Qur'an maupun Bahasa Arab dan juga kesulitan dalam memahami materi teori yang diberikan oleh guru. Hal ini ditandai dengan hasil belajar yang rendah dan kurang maksimal dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, serta hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang telah dilakukan. Untuk itu dalam setiap proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam selalu berusaha untuk menjalankan perannya dengan baik yaitu dengan memberikan apa yang dibutuhkan siswa dengan cara memilih metode dan pendekatan belajar yang baik, mudah dipahami, dan menyenangkan sehingga siswa akan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Peneliti melihat ada permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA UII Banguntapan yang menarik untuk dilakukan penelitian. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 9 orang. Dua orang merupakan subyek utama yaitu guru Agama Islam di SMA UII sementara tiga guru lain yang juga merupakan orang yang berpengaruh dan memiliki peranan tersendiri di SMA UII, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru BK di SMA UII. Selanjutnya lima orang merupakan siswa di SMA UII yang peneliti pilih untuk mewakili setiap kelasnya. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dmenggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu dengan membimbing secara khusus, memberikan motivasi kepada siswa, menjadi contoh atau teladan, dan memenuhi kebutuhan siswa dengan menyesuaikan dengan kebutuhannya. Sementara faktor penyebab kesulitan belajar siswa di SMA UII terdiri dari faktor internal dalam dirinya meliputi motivasi, niat, kemauan, dan pemahaman dasar yang rendah serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, fasilitas yang belum memadai, serta kurangnya perhatian orang tua.

Kata kunci : Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Kesulitan Belajar.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penelitian Terdahulu .....	8
<b>BAB II KERANGKA TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	11
1.) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	11
2.) Peran dan Tugas Guru PAI .....	12
3.) Usaha Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar .....	18
B. Kesulitan Belajar Siswa .....	20
1.) Pengertian Kesulitan Belajar .....	20
2.) Tanda-tanda Kesulitan Belajar .....	21

C.) Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	28
B. Subjek Penelitian .....	28
C. Teknik Pengumpulan Data .....	29
D. Metode Analisis Data .....	30
E. Lokasi Penelitian .....	31
F. Objektifitas dan Keabsahan Data .....	32
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	33
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	43
C. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan SMA UII .....	39
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana SMA II .....	41

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data .....	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA UII .....	38

## **BAB I**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkahlaku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sementara menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono (1996 : 129), siswa yang telah belajar memiliki ciri-ciri yaitu perubahan tingkah laku sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- f. Perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dengan demikian, belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia, apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar.

Tentu kita berharap agar terjadi perubahan dalam diri kita setelah belajar, sehingga proses belajar itu sendiri dapat dikatakan berhasil. Namun tentu saja untuk mencapai suatu keberhasilan sebuah proses belajar mengajar, dibutuhkan usaha serta kerjasama yang baik dari seluruh pelaku pendidikan.



Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya Menurut Slameto (2010: 54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern terdiri dari :

- a) Faktor Jasmaniah antara lain, faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
- b) Faktor Psikologi yaitu, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor Kelelahan. Faktor kelelahan sangat mempengaruhi hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2. Faktor Ekstern terdiri dari :

- a) Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor Sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor Masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berbagai pihak ini harus saling bahu membahu dalam mewujudkan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar. Karena di sini jelas, bukan hanya menjadi tugas guru saja untuk bisa menjadikan siswa berhasil dalam belajarnya. Meskipun demikian, guru juga memiliki andil yang cukup besar dalam keberhasilan belajar siswa. Guru harus kreatif dan inovatif dalam

proses pembelajaran sehingga siswa tidak bosan dan tertarik untuk terus mengikuti pembelajaran.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan beramal sholeh. (Muhaimin, 200 :78)

Tentunya dari tujuan ini diharapkan agar terdapat perubahan tingkah laku keagamaan dalam diri siswa, serta Pendidikan Agama Islam mampu menjadikan siswa sebagai sosok yang selain berilmu juga beriman kepada Allah SWT. Selain itu juga menjadikan siswa sebagai sosok yang bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat, berguna bagi negara serta menjadi sosok yang sukses di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum maupun khusus dalam hal ini Pendidikan Agama Islam, tentunya dibutuhkan sosok guru yang berkarakter dan professional. Sifat dan sikap guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, oleh karenanya guru harus benar-benar menjadi contoh yang bisa “digugu” dan “ditiru”. Guru yang ideal memiliki karakteristik tertentu, diantaranya:

a. Menguasai kurikulum

Seorang guru hendaknya menguasai dan menjalankan kurikulum yang sudah berlaku atau yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang dimaksud ialah serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UU nomor 20 tahun 2003). Dengan adanya kurikulum ini seorang pendidik mengetahui cara mengajar yang baik sesuai perkembangan pola pikir peserta didik.

b. Menguasai materi yang diajarkan

Pelajaran merupakan serangkaian materi yang diajarkan oleh pendidik dalam kelas, pelajaran yang ini sangat berperan penting bagi peserta didik dalam mendapatkan informasi, jadi seorang pendidik hendaknya menguasai semua materi pelajaran yang ia sampaikan kepada peserta didik. Apabila pendidik tidak menguasai materi yang ia sampaikan maka penyampaian materi atau informasi tidak efektif atau tidak masuk.

c. Terampil menggunakan multi metode pembelajaran

Metode pengajaran adalah cara pendidik dalam menyampaikan atau mengajar peserta didik, dimana metode pengajaran yang tepat dapat mendorong semangat peserta didik untuk menjadi lebih giat dalam belajar dan juga dapat dengan mudah dipahami apa yang di ajarkan, selain metode penyesuaian kondisi dan suasana juga sangat diperlukan dalam proses belajar-mengajar bagi para pendidik.

d. Mempunyai perilaku yang baik

Moral(perilaku baik) adalah suatu perbuatan baik yang ada dalam diri seseorang. Jadi seorang pendidik hendaknya mempunyai perilaku atau moral yang baik agar mampu menjadi tauladan atau contoh bagi peserta didik, dengan adanya moral ini seorang pendidik mampu mengontrol kelakuan maupun sikap saat mengajar sehingga tidak adanya perbuatan atau sikap yang tidak diinginkan saat mengajar

e. Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya

Seorang pendidik hendaknya disiplin dalam menjalankan tugas yang ia jalankan sebagai seorang pendidik, kedisiplinan yang dimaksud disini yakni . disiplin waktu, seorang pendidik hendaknya datang tepat waktu saat melakukan tugasnya, sehingga dengan kedisiplinan waktu yang di lakukan bagi pendidik dapat menjadi tauladan atau contoh yang dapat diikuti bagi peserta didik.

f. Mampu berkomunikasi

Seorang pendidik hendaknya mampu berinteraksi dengan orang tua peserta didik maupun masyarakat setempat untuk turut serta memberikan arahan bagi para peserta didik supaya proses pelajaran tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja. Dengan adanya interaksi antara pendidik dengan orang tua dan masyarakat.

Guru memiliki tanggung jawab yang bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada anak didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Ahmad Tafsir(1994: 79) membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru antara lain adalah:

1. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian dan keterampilan, agar anak didik memilikinya dengan cepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Sehubungan dengan hal itu Abidin(1989: 29) juga menegaskan bahwa” Tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran Islam. Menurut Al-Ghazali guru harus memiliki akhlak yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.

Sedangkan Nur Uhbayati(1997:72) mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

1. Membimbing anak didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, di samping itu bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Meskipun terlihat mudah, nyatanya menjadi guru bukanlah tugas yang bisa cukup santai dijalani. Tugas guru bukan hanya memberi nilai dan menasehati siswa, lebih dari itu guru juga harus memberi contoh atau tauladan bagi siswa. Guru memikul tanggungjawab yang berat terkait keberhasilan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pada bulan Agustus-Oktober 2015 lalu, peneliti mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan salah satu mata kuliah yaitu Praktik Pengalaman Lapangan(PPL) di SMA UII Banguntapan Yogyakarta. Sekolah yang tidak cukup asing di telinga peneliti yang juga merupakan warga asli Yogyakarta. PPL dilaksanakan selama kurang-lebih dua bulan, yang bukan merupakan waktu yang cukup sebentar.

Berangkat dari PPL tersebut, peneliti menemukan berbagai fakta yang cukup menarik untuk diteliti lebih dalam lagi. Diantara fakta yang peneliti temui yaitu terkait dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Peneliti sempat beberapa kali berbincang-bincang santai dengan siswa yang kaitannya tentang pembelajaran, dari sini muncul masalah yaitu siswa mengalami kesulitan belajar, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Terbukti dari perolehan nilai murni siswa ketika UTS maupun UAS masih kurang maksimal.

Tentunya ada banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, baik itu faktor intern siswa, guru, penerapan kurikulum, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya. Dari pihak guru sendiri, yang peneliti amati guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyukkseskan pembelajaran, hanya saja mungkin masih ada beberapa kendala, diantaranya penyediaan fasilitas yang belum cukup memadai. Dari segi metode, guru sudah menerapkan metode pembelajaran yang disusun sedemikian rupa agar menarik dan mudah dipahami bagi siswa, tetapi kenapa masih saja siswa mengalami kesulitan belajar.

Dari fakta tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa SMA UII Banguntapan Yogyakarta”

## **B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di lokasi penelitian. Pertanyaan dari rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa saja peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA UII Banguntapan Yogyakarta?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa di SMA UII Banguntapan Yogyakarta?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa di SMA UII Yogyakarta
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa di SMA UII Banguntapan Yogyakarta mengalami kesulitan belajar

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khasanah keilmuan dan sebagai tolok ukur bagi setiap pengajar dalam peranannya di bidang belajar mengajar.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru yang dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam.

## **E. PENELITIAN TERDAHULU**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan mendukung penelitian ini diantaranya :

Pertama, penelitian milik Tyas Umsimi Putri(2014) yaitu mengenai “Kesulitan Belajar pada Siswa Di Sekolah Inklusi Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta” penelitian ini sama-sama membahas mengenai kesulitan belajar, hanya saja mata pelajarannya umum dan dilaksanakan di sekolah inklusi, yaitu sekolah yang terbuka dan menerapkan sistem keadilan untuk siapa saja yang ingin bersekolah di sana.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khalilurrahman(2012) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Moral pada Peserta Didik dengan mengambil study kasus di SMA UII Banguntapan Yogyakarta. Penelitian ini mengambil aspek dan lokasi yang sama dengan yang akan peneliti teliti, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dan dilaksanakan di SMA UII Banguntapan Yogyakarta. Hanya saja aspek yang kedua berbeda, Khalilurrahman



mengambil aspek moral dan lebih focus meneliti moral, akhlak dan tingkah laku siswa sementara peneliti ingin meneliti masalah kesulitan belajar yang dialami siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rafi Rizza Rashida Ilmi(2015) yaitu “Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas X MAN Pakem Sleman Yogyakarta” penelitian ini sama-sama mengambil aspek kesulitan belajar, hanya saja fokusnya lebih ke mata pelajaran Bahasa Arab dan tidak terlalu berfokus pada peran guru.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nova Sandra(2006) tentang “Pengaruh Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembinaan Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar PAI di SMP Piri” perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan yaitu penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh bimbingan dan konseling, yang subjeknya adalah guru BK.

Dari keempat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian baru atas teori-teori yang telah dipaparkan dalam penelitian sebelumnya tersebut, dan mencoba untuk mengembangkannya agar dapat dijadikan sebagai rujukan selanjutnya serta menambah wawasan dan kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abudin Nata(2001: 41) mengemukakan ”bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar”. Muhaimin(2003: 210) dalam bukunya mengemukakan” bahwa seorang guru dapat disebut sebagai ustad, Muallim, Murobbi, Mursyid, Mudris dan Muadzib”.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Zuhairi(194 :45)

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

## **b. Peran dan Tugas Guru PAI**

### **1.) Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru agama Islam diantaranya adalah sebagai korektor, inspirator,

informer, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, dan juga evaluator. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

**a.) Korektor**

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

**b.) Inspirator**

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

**c.) Informator**

Sebagai informer, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam

kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

#### **d.) Organisator**

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

#### **e.) Motivator**

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis *motive-motive* yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam

interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

**f.) Inisiator**

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

**g.) Fasilitator**

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

**h.) Pembimbing**

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk

membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

#### **i.) Pengelola Kelas**

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

#### **j.) Evaluator**

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik.

### **2.) Tugas Guru Agama Islam**

Ahmad Tafsir membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru antara lain adalah:

- a.) Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b.) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c.) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan, agar anak didik memilikinya dengan cepat.
- d.) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e.) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada anak didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Sehubungan dengan hal itu Abidin(1989: 29) juga menegaskan bahwa” Tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran Islam. Menurut Al-Ghazali guru harus



memiliki akhlak yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.

Sedangkan Nur Uhbayati(1997: 72) mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

1. Membimbing anak didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Pada sisi lain Samsul Nizar(1993: 44) mengungkapkan tentang rangkaian tugas guru dalam mendidik: “rangkaiannya mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan. Imam Barnadib menambahkan dengan tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, di samping itu bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Oktanovia Berwandi. 2013. Fungsi dan Tugas Guru Agama Islam.

Diakses

<http://oktanoviaberwandi.blogspot.co.id/2013/10/fungsi-dan-tugas-guru-agama-islam.html> pada 8 Februari 2016

### **c. Usaha guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar**

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Namun sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk lebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis penyakit yakni jenis kesulitan belajar siswa. Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf sebagaimana yang dikutip Wardani yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah sebagai berikut:

- 1.) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran
- 2.) Memeriksa pendengaran dan penglihatan siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar
- 3.) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar
- 4.) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa
- 5.) Memberi tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk

membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai sesuatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan kritik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai- nilai, dan penyesuaian diri.

Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan kekeseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan. Kesempatan belajar makin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Siswa-siswa masa kini dapat belajar dari berbagai sumber dan media seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya. Ia pun dapat belajar dalam berbagai kesempatan dan kegiatan diluar sekolah. Guru hanya merupakan salah satu diantara berbagai sumber dan media belajar.

Eha Juliaha. 2014. Kesulitan Belajar Peserta Didik. Diakses dari (<https://ehajulaeha027.wordpress.com/2014/10/06/kesulitan-belajar-peserta-didik/>) pada 8 Februari 2016

## **B. Kesulitan Belajar Siswa**

### **a. Pengertian Kesulitan Belajar**

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono ( 2004 : 77) bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar juga diartikan sebagai suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar di sini menunjuk pada kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi tertentu. Mulyono (1991: 6) Syaiful Bahri Djamarah(2002: 201) mendefinisikan “kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana siswa tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar”. Sedangkan menurut M. Dalyono(1997: 299) “kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar”. Kesulitan belajar siswa disini diartikan juga sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Sabri(1995: 88)

### **b. Tanda-tanda Kesulitan Belajar**

Anak-anak yang kesulitan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah belum tentu karena si anak bodoh. Bisa jadi anak tersebut memiliki kesulitan belajar spesifik yang membuatnya tidak bisa belajar seperti anak normal.

Setidaknya ada 6 tipe anak yang mengalami gangguan yang membuatnya susah belajar. Orangtua harus tanggap jika anak terus menerus tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolahnya. Anak yang memiliki kesulitan belajar spesifik biasanya dikenal dengan anak LD (Learning Differences). Anak-anak seperti ini memiliki cara atau gaya belajar yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

Hal ini disebabkan anak LD memiliki disfungsi minimum otak (DMO), sehingga menyebabkan tercampuraduknya sinyal-sinyal yang diterima oleh indera dan otaknya. “Anak-anak ini tidak memiliki masalah dengan kecerdasannya, karena pada umumnya memiliki tingkat IQ yang normal atau di atas rata-rata. Hanya memiliki gaya belajar yang berbeda saja,” ujar Vitriani Sumarlis, MSi, Psi seorang psikolog.

Kesulitan belajar spesifik ini mencakup kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgrafia), kesulitan berhitung (diskalkulia), kesulitan berbahasa (disfasia), sulit berkonsentrasi (ADD) dan hiperaktif (ADHD). Anak dengan masalah kesulitan belajar biasanya memiliki beberapa gejala, yaitu gangguan persepsi visual, gangguan persepsi auditori, gangguan bahasa, gangguan

perceptual motorik, dan hiperaktivitas. Untuk lebih jelasnya dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Gangguan persepsi visual (penglihatan)**

- a. Melihat huruf atau angka dengan posisi yang berbeda dari yang ditulis, sehingga anak-anak sering kali terbalik dalam menulisnya kembali.
- b. Sering ada huruf yang tertinggal dalam menulis.
- c. Menulis kata dengan urutan yang salah, misalnya ibu menjadi ubi
- d. Sulit memahami antara kanan dan kiri.
- e. Sulit mengkoordinasikan antara mata dan tindakan, misalnya mata dengan tangan atau kaki.

### **2. Gangguan persepsi auditori (pendengaran)**

- a. Sulit membedakan bunyi.
- b. Sulit memahami perintah, terutama jika harus menerima beberapa perintah sekaligus.
- c. Sulit menyaring bunyi yang datang dari beberapa sumber, sehingga anak menjadi bingung dan kacau. Hal ini membuat anak sulit untuk berdiskusi, karena saat mencoba memahami suatu suara sudah datang suara lainnya.

### **3. Gangguan bahasa**

- a. Sulit memahami atau menangkap apa yang dikatakan orang lain kepadanya.
- b. Sulit mengkoordinasikan atau mengatakan apa yang sedang ada di dalam pikirannya.

#### **4. Gangguan perseptual motorik**

- a. Motorik halus, misalnya sulit mewarnai, menggunting atau menempel.
- b. Memiliki masalah dalam koordinasi dan orientasi, sehingga membuat anak terlihat canggung atau kaku dalam gerakan.

#### **5. Hiperaktivitas**

- a. Sulit mengontrol aktivitas motorik dan selalu bergerak-gerak (tidak bisa diam).
- b. Berpindah-pindah dari satu tugas ke tugas lainnya tanpa menyelesaikan tugas sebelumnya.
- c. Impulsif atau suka melakukan gerakan yang tiba-tiba.

Sri Widayati. 2011. Tanda-tanda Anak Mengalami Kesulitan Belajar.

Diakses dari (<http://www.g-excess.com/tanda-tanda-anak-mengalami-kesulitan-belajar.html>) pada 7 Februari 2016

#### **c. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994: 239-253), berikut adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, yaitu:

- 1.) Masalah-masalah intern belajar,

- a.) Sikap terhadap belajar.  
Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri dengan penilaian. Sikap belajar yang malas tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut.
- b.) Motivasi belajar.  
Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar.
- c.) Konsentrasi belajar.  
Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Konsentrasi seringkali terfokus karena beberapa hal, seperti tingkat kecerdasan rendah, kesehatan terganggu, mata dan telinga kurang berfungsi dengan baik, tidak menguasai cara-cara belajar yang baik.
- d.) Rasa percaya diri siswa.  
Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul dan berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

## 2.) Masalah-masalah ekstern belajar,

- a.) Guru sebagai pembimbing siswa belajar
- b.) Fasilitas belajar
- c.) Kebijakan penilaian
- d.) Lingkungan sosial siswa di sekolah
- e.) Lingkungan sosial siswa di rumah
- f.) Kurikulum sekolah

Selain itu, faktor-faktor kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh:

### a. Faktor intern siswa,

- 1.) Yang bersifat kognitif (rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa)
- 2.) Yang bersifat afektif, yaitu labilnya emosi dan sikap
- 3.) Yang bersifat psikomotorik, yaitu terganggunya mata (alat penglihatan) dan telinga (alat pendengaran).

### b. Faktor ekstern siswa,

- 1.) Lingkungan keluarga, misalnya ketidakharmonisan hubungan antar keluarga atau rendahnya perekonomian keluarga.
- 2.) Lingkungan perkampungan, misalnya wilayah perkampungan kumuh atau teman dilingkungannya.



- 3.) Lingkungan sekolah, misalnya kondisi dan letak sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

c. Faktor khusus,

Di antara faktor-faktor yang dapat di pandang sebagai faktor khusus adalah sindrom psikologi yang berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Rebb, 1998) yang menimbulkan kesulitan belajar tersebut.

Abin Syamsuddin Makmun (1999: 217-219), menulis faktor-faktor yang terdapat di dalam diri siswa dan di luar diri siswa.

a. Faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa, antara lain:

- 1.) Kelemahan secara fisik, seperti cacat tubuh.
- 2.) Kelemahan secara mental yang sukar diatasi seperti kelemahan mental.
- 3.) Kelemahan emosional, seperti rasa tidak nyama, phobia.
- 4.) Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap yang salah, seperti malas, tidak bernaafsu untuk belajar.
- 5.) Tidak memiliki keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan, seperti ketidakmampuan membaca dan menghitung.

b. Faktor-faktor yang terletak di luar diri siswa antara lain:

- 2.) Kurikulum yang seragam, buku sumber yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan dan perbedaan individu.
- 3.) Ketidaksesuaian standar administratif penilaian, pengolahan kegiatan dan pengalaman belajar-mengajar, dan sebagainya.
- 4.) Terlalu berat belajar.
- 5.) Terlalu besar populasi siswa dalam kelas.
- 6.) Terlalu sering pindah sekolah, tinggal kelas, dan sebagainya.
- 7.) Kelemahan dari sistem belajar-mengajar pada tingkat pendidikan sebelumnya.
- 8.) Kelemahan yang terdapat dalam kondisi rumah tangga dan sebagainya.

- 9.) Terlalu banyak kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.
- 10.) Kekurangan makan (gizi, kalori dan sebagainya)

Definisi-Pengertian.com. 2015. Pengertian Kesulitan Belajar Secara Umum.

Diakses dari (<http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/pengertian-kesulitan-belajar-secara-umum.html>) pada 7 Februari 2016

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis deskriptif kualitatif, maksudnya dalam penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi. Seperti yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

##### **2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek sebanyak 9 orang. Dua orang merupakan subjek utama yaitu guru Agama Islam di SMA UII yaitu Pak Suef dan Pak Abas, sementara tiga guru lain yang juga merupakan orang yang berpengaruh dan memiliki peranan tersendiri di SMA UII, diantaranya Bapak Sumaryatin selaku kepala sekolah SMA UII, Ibu Ari selaku waka kurikulum, dan Ibu Anjani sebagai guru BK di SMA UII. Selanjutnya lima orang merupakan siswa di SMA UII yang peneliti pilih untuk mewakili setiap kelasnya. Kelima siswa tersebut yaitu Farros Huta Datu(X-A), Amalia Fidaroini(X-B), Syaah Ar Rashid(XI-IPA), dan Wahyu Ramadani(XI-IPS).

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan di lingkungan SMA UII Banguntapan Yogyakarta untuk mencari gambaran dan masalah-masalah yang dijadikan penyebab diangkatnya judul skripsi ini “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa SMA UII Banguntapan Yogyakarta. Selama observasi peneliti terjun langsung dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sehingga peneliti dapat lebih jelas untuk mendapatkan gambaran obyektif tentang permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa.

#### **b. Wawancara**

Wawancara ditujukan kepada subjek penelitian yang berjumlah 9 orang. Dua orang merupakan subjek utama yaitu guru Agama Islam di SMA UII yaitu Pak Suef dan Pak Abas, sementara tiga guru lain yang juga merupakan orang yang berpengaruh dan memiliki peranan tersendiri di SMA UII, diantaranya Bapak Sumaryatin selaku kepala sekolah SMA UII, Ibu Ari selaku waka kurikulum, dan Ibu Anjani sebagai guru BK di SMA UII. Selanjutnya empat orang merupakan siswa di SMA UII yang mewakili setiap kelasnya. Keempat siswa

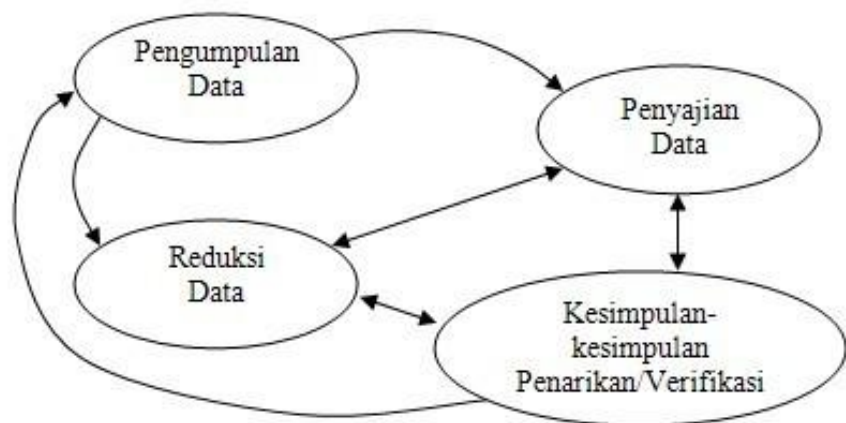
tersebut yaitu Farros Huta Datu(X-A), Amalia Fidaroini(X-B), Syaah Ar Rashid(XI-IPA), dan Wahyu Ramadan(XI-IPS).

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, catatan, serta foto-foto yang di dapat selama penelitian di lingkungan SMA UII Banguntapan Yogyakarta sebagai lokasi penelitian.

#### **4. Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pemecahan masalah dari data yang telah diperoleh melalui penelitian lapangan, diantaranya adalah penelitian yang menceritakan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengklarifikasikan. Untuk mendapat data yang sesuai, penulis menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992). (M. Idrus, 2009: 246)



*Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data*

Berdasarkan gambar di atas, maka langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dianalisis lebih intensif, ditata dan diberi penandaan sumber asal data dari wawancara, studi dokumentasi, maupun observasi, diberi nomor urut berdasarkan sub fokus, serta berdasarkan kronologis waktu pengumpulannya.

## **5. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA UII Banguntapan Yogyakarta. SMA UII terletak di desa Sorowajan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya di Jalan Sorowajan baru, Banguntapan, Bantul.. Adapun letak geografis SMA UII Yogyakarta adalah sangat strategis untuk pembelajaran, karena berada di pinggiran kota Yogyakarta. Dengan kondisi demikian, daerah ini sangat menarik jika dijadikan sebagai lokasi penelitian.

SMA UII dikonsepkan akan menjadi SMA Plus yang berbeda dari SMA Islam lainnya. Ide ini dirancang berdasarkan harapan agar lulusan SMA UII :

- a. Menguasai ilmu-ilmu umum.
- b. Mampu membaca dan menulis Al-qur'an
- c. Mampu berbicara Bahasa Arab
- d. Mampu berbicara Bahasa Inggris
- e. Hafal beberapa ayat dan Hadist pilihan dan memahami artinya
- f. Bersikap dan berperilaku islami

Demi mencapai harapan-harapan tersebut SMA UII menerapkan pelajaran Pendidikan agama dalam tiga mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam secara umum, Al-Qur'an Hadist, dan bahasa arab. Inilah yang menjadikan SMA UII Banguntapan ini menjadi lokasi yang cukup menarik untuk diadakan penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI.

## **6. Objektivitas dan Keabsahan Data**

Untuk pembuktian validitas data penelitian ini ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan penelitian ini sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian. Peneliti melakukan dengan cara triangulasi data dan membicarakan hasil temuan tersebut dengan orang lain.

Dengan mengacu pada Moleong (1994) dalam Muhammad Idrus (2009: 145), untuk pembuktian validitas data penelitian ini dibuktikan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan

penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian. Agar kondisi diatas dapat terpenuhi dengan cara memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, *triangulasi* dan membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi. Adapun untuk reliabilitas dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda.

Secara sederhana, dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah data jenuh. Data jenuh artinya, kapan dan dimanapun ditanyakan pada informan(triangulasi data), dan pada siapapun pertanyaan sama diajukan, hasil jawaban yang diberikan tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan data. (Idrus, 2009: 145)



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

SMA UII terletak di desa Sorowajan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya di Jalan Sorowajan baru, Banguntapan, Bantul.

Adapun letak geografis SMA UII Yogyakarta adalah sangat strategis untuk pembelajaran, karena berada di pinggiran kota Yogyakarta. Sedangkan batas-batas SMA UII Yogyakarta meliputi :

- a. Sebelah Barat : Timoho dan Kotamadya Yogyakarta
- b. Sebelah Timur : SMA Santo Thomas Yogyakarta
- c. Sebelah Utara : Pedak Baru
- d. Sebelah Selatan : Sorowajan Baru dan JEC

##### **2. Sejarah**

Ide pendirian sekolah menengah sebagai ajang penelitian dan latihan mengajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah sudah sejak kurang lebih sepuluh tahunan dimunculkan. Namun demikian, sejauh bisa diperoleh data dari dokumen yang ada, baru dalam beberapa tahun terakhir ide tersebut mendapatkan kepastian tempat dalam keputusan Badan Wakaf UII.

Pengurus Badan Wakaf UII menanggapi pendirian sekolah dimaksud tidak hanya melihatnya sebagai laboratorium Fakultas Tarbiyah, melainkan pula sebagai lembaga persiapan untuk mendapatkan bibit-bibit unggul calon mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

Perkembangan keputusan Badan Wakaf UII antara lain:

- a. Tahun 1990. Sidang Dewan Pengurus Badan Wakaf UII tanggal 25 Februari 1990 merekomendasikan pendirian laboratorium untuk Fakultas Tarbiyah UII.

- b. Tahun 1992. Sidang Dewan Pengurus Badan Wakaf UII tanggal 15 februari 1992 menyetujui didirikannya lembaga pendidikan menengah semacam sekolah persiapan (pra) pendidikan tinggi
- c. Tahun 1993. Dewan Pengurus Badan Wakaf UII pada tanggal 24 Februari 1993 menetapkan mengusahakan berdirinya sekolah persiapan UII.

Berdasarkan Landasan historis dan yuridis tersebut. Berbagai usaha dilakukan untuk merealisasikannya, antara lain:

- a. Rapat Kerja Fakutas Tarbiyah UII Yogyakarta tanggal 27 Agustus 1993 memutuskan untuk "membantu" memikirkan usaha merealisasikan pendirian Sekolah Laboratorium Fakultas Tarbiyah UII.
- b. Membentuk tim Satgas yang diketuai oleh Drs. Imam Efendi, MA (mantan Dekan Fakultas Tarbiyah UII)
- c. Tim Satgas bersepakat untuk mendirikan sekolah laboratorium dalam wujud Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA).
- d. Pendirian SMU/ SMA dengan nama SMA UII.
- e. Satgas Fakultas meminta Fakultas melalui Universitas meminta izin penggunaan gedung
- f. Berdasarkan permintaan fakultas. Rektor meminta izin Badan Wakaf menggunakan gedung Sorowajan Barat untuk SMA UII Dengan Surat No.803/B.V/1993 tanggal 30 September 1993.
- g. Pada Tanggal 6 Oktober 1993 Pengurus Badan Wakaf dengan surat No.155/A.I/PH/1993 memberi izin pemakain gedung Sorowajan Barat untuk SMA UII.
- h. Pengurus Badan Wakaf menugaskan Rektor untuk merintis pendirian Laboratorium Fakultas Tarbiyah UII. Dengan surat ijin No. 135/B.VI/Rek/1993 tertanggal 13 oktober 1993.
- i. Satgas Fakultas dengan bekal dasar hukum tersebut mengupayakan diterbitkannya izin operasional dari Kakanwil Depdikbud DIY (dengan surat-surat resmi dari Pengurus Harian Badan Wakaf UII).

Izin operasional dengan STATUS TERDAFTAR dan "jatah kelas". Dua kelas diperoleh bulan Januari 1994 dengan SK Kakanwil Depdikbud No. 1052/I.13/J/94.

SMA UII dikonsepsikan akan menjadi SMA Plus yang berbeda dari SMA Islam lainnya. Ide ini dirancang berdasarkan harapan agar lulusan SMA UII :

- g. Menguasai ilmu-ilmu umum.
- h. Mampu membaca dan menulis Al-qur'an
- i. Mampu berbicara Bahasa Arab
- j. Mampu berbicara Bahasa Inggris
- k. Hafal beberapa ayat dan Hadist pilihan dan memahami artinya
- l. Bersikap dan berperilaku islami

Akhirnya Sekolah Menengah Atas Universitas Islam Indonesia (SMA UII) Yogyakarta resmi didirikan pada tanggal 15 Mei 1994, oleh Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (UII) dengan Surat Keputusan Pengurus Harian Badan Wakaf UII Nomor : 15 tahun 1994. Kemudian disahkan oleh Kepala Kanwil DEPDIBUD Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Surat Keputusan Nomor: 1052/1.1.13/j/94 dan berstatus didaftarkan ( Boleh Operasional). Tanggal 16 Juli 1994 dimulai pembukaan belajar mengajar pertama kali, dan tanggal tersebut dijadikan tanggal lahir SMA UII.

Tanggal 6 November 1997 diadakan akreditasi untuk pertama kali. Berdasarkan hasil akreditasi tersebut, keluar Surat Keputusan DIKDASMEN RI Nomor: 35/C.C7/Kep/MN/1998, SMA UII Yogyakarta memperoleh Jenjang Akreditasi disamakan. kemudian diakreditasi ulang pada tahun 2003 dengan status yang masih sama yaitu: DISAMAKAN berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dinas P dan K) Kabupaten Bantul Nomor : 119.a Tahun 2003, tanggal 1 November 2003.

### 3. Visi dan Misi

#### **Visi SMA UII**

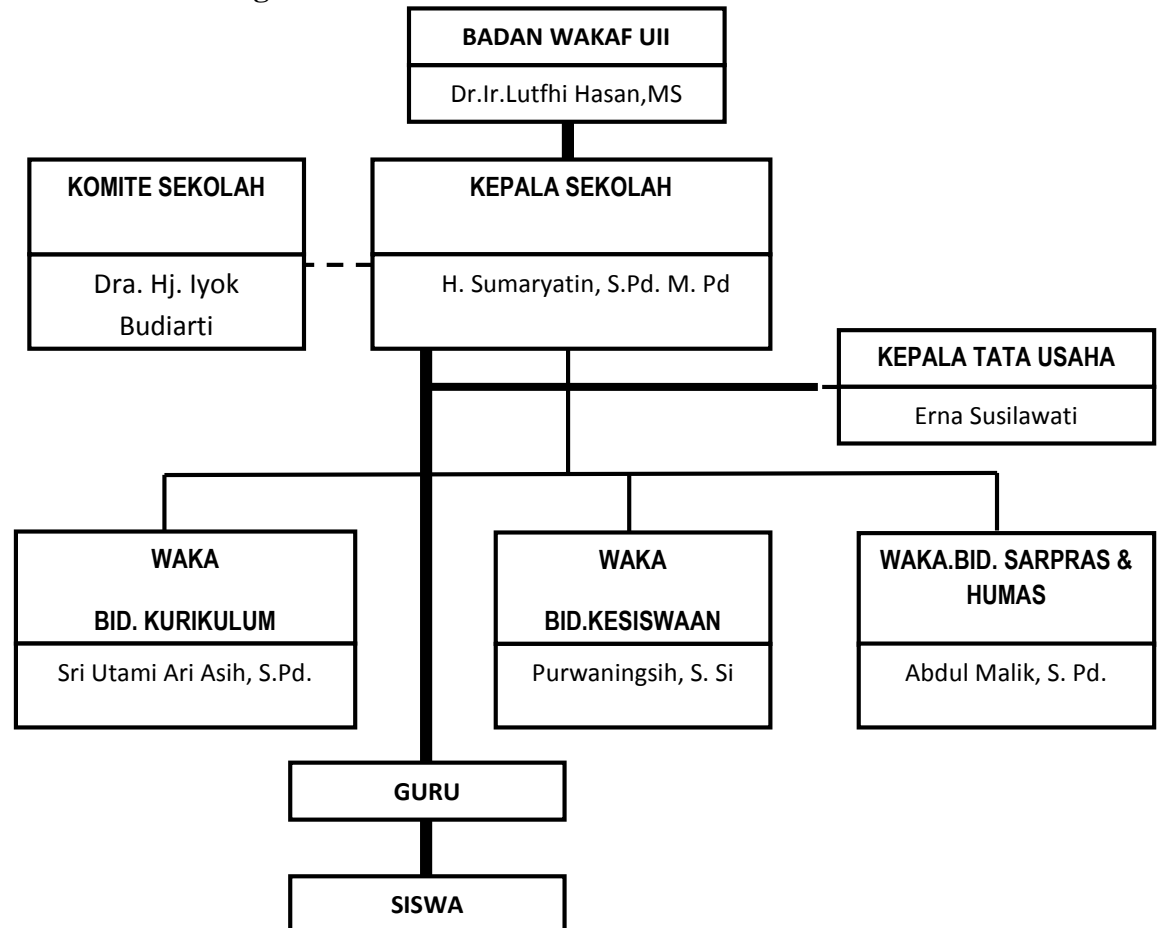
Terbentuknya Insan yang bertaqwa, berprestasi, dan berbudaya berdasarkan nilai-nilai keislaman serta memiliki komitmen pada keunggulan (ekselensi)

#### **Misi SMA UII**

adalah menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi, keunggulan dan nilai-nilai dasar kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman, dengan indikator sebagai berikut:

- a) peningkatan prestasi kelulusan,
- b) pengamalan nilai-nilai keislaman,
- c) peningkatan prestasi karya ilmiah,
- d) peningkatan prestasi dalam bidang olahraga dan seni,
- e) terpeliharanya lingkungan sekolah yang bersih, sikap dan tingkah laku yang ramah, disiplin dan islami,
- f) peningkatan kepercayaan masyarakat.

#### 4. Struktur Organisasi



*Gambar 4.1*

*Struktur Organisasi SMA UII*

#### KETERANGAN :

- > Garis komando
- - - - -> Garis koordinasi

## 5. Guru dan Karyawan

Guru merupakan komponen pokok dalam suatu lembaga pendidikan. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena jika tidak ada guru maka proses transformasi ilmu tidak akan dapat berlangsung.

SMA UII sebagai sebuah lembaga pendidikan menengah atas yang berorientasi pada tujuan tersebut memiliki tenaga pengajar sebagaimana kriteria seorang guru yaitu berpendidikan minimal S1.

Keberadaan karyawan atau tenaga administrasi yang menguasai komputer dalam sebuah instansi dirasakan sangat mendukung kecepatan, ketepatan dan keakuratan pelayanan terhadap konsumen. SMA UII sebagai instansi yang berusaha menjalankan administrasi yakni karyawan yang telah menguasai komputer.

Daftar Guru dan Karyawan:

*Tabel 4.1*

*Daftar Guru dan Karyawan SMA UII*

NO	NAMA	Tugas	Keterangan
1.	H. Sumaryatin, S.Pd., M.Pd.	Mengajar Kimia	Kepala Sekolah
2.	Sri Utami Ari Asih, S.Pd.	Mengajar B.Indonesia	Waka. Kurikulum
3.	Purwaningsih, S.Si.	Mengajar Matematika	Waka. Kesiswaan
4.	Abdul Malik, S.Pd.	Mengajar Fisika	Waka.Sarpras
5.	Ir. Hj. Ninik Sunartiningsih	Mengajar Biologi	Kepala Perpustakaan
6.	Tri Nur Anjani, S.Pd.	Mengajar BK	Koord. Kedisiplinan

7.	Dra. Ratnaningsih Sudiro	Mengajar PKN	
8.	Denny Alfianti,S.Pd.	Mengajar B.Indonesia	
9.	Luthfi Abdul Basit, S.Pd.I.	Mengajar B.Arab	
10.	Novita Sari,S.Pd.	Mengajar Geografi	Wali Kelas X-A
11.	Dessy Indriyanti, S.Pd	Mengajar Ekonomi	
12.	Mat Suef, S.Pd.I.	Mengajar PAI	Koord Keagamaan
13.	Adri Yudhantara, S.Pd	MengajarPenjasorkes	
14.	Denok Wigati,S.Pd.	Mengajar Sejarah	
15.	Yuni Astuti Rahayuningsih, S.Pd.	Mengajar B.Inggris	
16.	Sri Lestariningsih, S.Pd.	Mengajar B.Inggris	
17.	Wahyu Wulan Sari, S.Pd.	Mengajar Matematika	
18.	Dhais Imam Sutrisno, S.Kom.	Mengajar TIK	
19.	Anshari, S.Sn	Mengajar Seni Budaya	
20.	Aprilia Setyani, S.Pd	Bagian Keuangan	
21.	Yustika Irafni Lindawati, S.Pd	Mengajar Sosiologi	Wali Kelas X-B
22.	Erna Susilawati	Kepala Tata Usaha	
23.	Supriyanto	Kaur. Rumah Tangga	
24.	Murtijo	Koord Kebersihan	
25.	Haryanto	Penjaga Malam	

*Sumber: Dokumen SMA UII*

## 6. Siswa

Siswa SMA UII Yogyakarta terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Kelas X terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas X.A dan X.B. Kelas XI terbagi menjadi

2 kelas yaitu Kelas XI.MIA dan XII.IIS. Kelas XII terbagi menjadi 2 kelas yaitu Kelas XII.IPA1, dan XII.IPS.1

Jumlah keseluruhan siswa SMA UII Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 sejumlah 142.

## 7. Sarana dan Prasarana

Di bawah ini adalah gedung dan bangunan yang ada di SMA UII Yogyakarta :

*Tabel 4.2*

*Sarana Prasarana SMA UII*

No	Ruangan	Jumlah	Luas	Keterangan
1	Ruang Kelas	10	96 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
2	Laboratorium Kimia	1	100 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
3	Laboratorium Fisika	1	64 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
4	Laboratorium Biologi	1	120 m <sup>2</sup>	Kondisi Rusak Ringan
5	Laboratorium Bahasa	1	72 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
6	Laboratorium Komputer	1	120 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
7	Ruang perpustakaan	1	96 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
8	Ruang Serba Guna	1	152 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
9	Ruang UKS	3	24 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik



10	Ruang BK/BP	2	24 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
11	Ruang Kepala Sekolah	1	48 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
12	Ruang Guru	2	48 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
13	Ruang TU	1	36 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
14	Ruang OSIS	1	24 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
15	Ruang Ibadah	2	42 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
16	Ruang Aula	2	63 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
17	Gudang	1	8 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
18	Kamar Mandi Guru laki-laki	2	2 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
19	Kamar Mandi Guru Perempuan	2	2m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
20	Kamar mandi Siswa laki-laki	6	2 m <sup>2</sup>	Kondisi Baik
21	Kamar mandi Siswa Perempuan	3	2m <sup>2</sup>	Kondisi Baik

*Sumber: Dokumen SMA UII*

## B. Deskripsi hasil penelitian

### Informan Siswa

#### 1. Kondisi pembelajaran di SMA UII

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 4 orang informan yaitu siswa SMA UII, ditemukan beberapa paparan yang hampir sama mengenai kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas. Keempat informan tersebut peneliti ambil sebagai sampel dari setiap kelas. Informan tersebut yaitu: Farros Huta Datu(X-A), Amalia Fidaroini(X-B), Syaah Ar Rashid(XI-IPA), dan Wahyu Ramadani(XI-IPS).

Untuk mengatasi hal ini guru yang saat itu mengajar juga sudah mencoba untuk menegur maupun mengingatkan siswa yang rame tersebut agar memperhatikan dan tidak mengganggu teman yang lainnya yang ingin belajar, tetapi kembali lagi ke pribadi siswa, kalau memang dasarnya susah diatur ya masih tetap saja rame. Kemudian ada juga beberapa siswa yang bermain handphone ketika pembelajaran. Padahal sudah ada aturan untuk tidak boleh membawa handphone atau walaupun membawa dalam kondisi non-aktif, tetapi masih saja ada siswa yang *ngeyel* dan membawanya ke dalam kelas kemudian digunakan untuk online, chattingan, atau mendengarkan musik.

Untuk mengatasi hal ini guru memberikan teguran kepada siswa, namun kalau masih saja tidak diindahkan guru kemudian menyita

handphone siswa karena dianggap telah melanggar peraturan dan menyerahkannya ke guru BK agar ditindaklanjuti sebagaimana mestinya. Selain itu ada juga siswa yang keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas dan masuk kelas lain, atau siswa kelas lain yang masuk kelas yang bukan kelasnya. Dalam hal ini guru hanya sebatas menegur dan memperingatkan siswa agar masuk di kelasnya masing-masing. Ada juga siswa yang justru tidur ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, untuk hal ini ada guru yang menasehati dan menyuruh cuci muka dan ada juga guru yang membiarkannya daripada ketika dia tidak tidur justru mengganggu teman lain yang ingin serius belajar.

Akan tetapi dari sekian siswa yang tidak kondusif, ada juga siswa-siswa yang kondusif dan serius dalam memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru di dalam kelas. Siswa yang serius ini terkadang juga merasa terganggu ketika ada temannya yang rame atau *ngobrol* sendiri dan ketika ada teman-teman dari kelas lain yang mengganggu proses KBM di kelas mereka. Ibarat pepatah “nila setitik merusak susu sebelanga” dapat digambarkan seperti kondisi pembelajaran di dalam kelas. Kondisi yang harusnya tenang, nyaman, dan menyenangkan bisa menjadi tidak nyaman dan menyenangkan hanya karena ulah beberapa siswa yang tidak kondusif.

Namun seperti yang diutarakan oleh informan Rasyid, bahwa semua itu kembali kepada pribadi masing-masing siswa, bagaimana kebutuhannya terhadap pelajaran. Kalau seseorang merasa butuh akan suatu ilmu pasti ia akan serius dan bersungguh-sungguh untuk mencapainya, pun sebaliknya

ketika seseorang itu merasa tidak butuh ataupun tidak peduli ya hanya bisa acuh tak acuh seolah-olah sudah paham segalanya. Semua kembali ke diri siswa masing-masing, hanya saja akan lebih baik ketika seluruh siswa sadar bahwa belajar merupakan kebutuhan bersama dan keberhasilannya merupakan harapan bersama juga, sehingga akan lebih baik ketika siswa bisa saling membantu bukan justru malah mengganggu.

Untuk guru sendiri secara umum sudah cukup baik dalam menyampaikan materi, bahasanya bagus, mudah dimengerti walaupun terkadang terlalu cepat dalam berbicara. Metode yang digunakan juga menarik dan bervariasi. hanya saja terkadang ketika guru mengajar dengan metode ceramah kurang efektif karena banyak siswa yang justru pada berbicara sendiri dan tidur. Siswa lebih merasa senang dan tertarik ketika guru memberikan kuis atau games.

Sebagaimana diungkapkan oleh Farros

Metodenya sudah cukup bagus mbak. Gurunya pake slide jadi mudah dipahami materinya. Tidak hanya ceramah saja. Kadang juga ada kuis dan games.

Juga dikuatkan oleh apa yang disampaikan Amel

Materinya cukup mudah dipahami, apalagi ketika guru menggunakan proyektor sebagai media pembelajaran, dengan begitu pelajaran jadi lebih menyenangkan dan materinya bisa lebih mudah dipahami mbak, nggak ngebosenin. Guru juga ngajarnya sudah cukup enak menurut saya.

## 2. Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan lima informan yaitu siswa sebagai subjek dalam pembelajaran, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar baik itu pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri, Qur'an Hadist, maupun Bahasa Arab. Secara umum siswa terkadang merasa kesulitan ketika ia menerima materi teori aplikatif yang tidak dapat dipraktikkan secara langsung baik itu karena kendala sarana prasarana ataupun fasilitas atau kendala di waktu pembelajaran yang dirasa kurang cukup. Misalnya saja ketika materi Ibadah Haji, siswa belum bisa mempraktikkan langsung bagaimana tata cara melaksanakan ibadah haji karena fasilitas yang belum memadai dan kurikulum yang belum mendukung untuk diadakannya praktik. Untuk Farros sendiri ia mengaku kesulitan belajar di pelajaran yang kaitannya dengan teori (muamalah, akidah-akhlak) karena menurutnya guru menyampaikan materi terlalu cepat, padahal materi tersebut butuh pemahaman lebih.

Karena guru mengajar terlalu cepat mbak, bahasanya susah dicerna, apalagi kalau materinya teori mbak yang nggak mudah dipahami, kemudian aturan yang diterapkan guru kurang tegas.

Sama halnya dengan Wahyu Ramadani yang merasa kesulitan belajar karena ia sering tidur sehingga tidak memperhatikan pelajaran.

Karena tidak memperhatikan guru mbak, cerita bikin ngantuk.

Untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an sendiri ia merasa belum begitu lancar. Sementara untuk informan Amalia dan Rasyid mereka tidak merasa kesulitan dalam hal membaca maupun menulis ayat-ayat Al-Qur'an maupun

Hadits, karena *basic* sekolah mereka dulunya di sekolah berbasis Islam. Penulis juga sempat menanyakan melalui informan dan juga guru terkait siswa yang merupakan teman dari informan yang mengalami kesulitan belajar. Dari hasil wawancara tersebut kebanyakan siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam Pendidikan Agama Islam sendiri ada pada kemampuannya dalam membaca maupun menulis ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits, bahasa arab yang masih dasar karena *basic* sekolahnya dahulu adalah sekolah negeri yang sama sekali tidak ada materi Bahasa Arab.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar antara lain karena motivasi siswa sendiri untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam yang rendah, ditambah dengan kondisi kelas yang kurang mendukung karena ada beberapa siswa yang membuat kegaduhan dan menjadikan suasana kelas kurang kondusif dan menyebabkan siswa yang kondusif menjadi kurang konsentrasi dalam belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Farros ketika peneliti menanyakan mengenai motivasinya terhadap pelajaran PAI.

Biasa aja sih mbak

Sama halnya dengan motivasi Amel ketika pelajaran PAI, tidak menentu tergantung materinya

Biasa aja sih mbak. Kalau pas materinya asyik yaa seneng, misal diputerin film tentang nabi-nabi, ibadah haji, gitulah mbak.

Untuk guru sendiri terkadang menyampaikan materi terlalu cepat sehingga kurang bisa menyesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa mengingat daya tangkap dan daya pemahaman siswa yang beragam di dalam kelas. Kemudian kurangnya perhatian orangtua untuk mengingatkan anaknya agar belajar ketika di rumah. Orang tua cenderung membiarkan anaknya tidak belajar ketika di rumah dan kurang dekat terhadap anak. Selain itu ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana penunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar(KBM) yang kurang memadai terkait dengan kebutuhan materi pelajaran PAI yang membutuhkan alat peraga untuk praktik langsung juga menjadi salah satu penyebab siswa kurang bisa memahami materi pelajaran.

### **3. Peran Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa**

Masih dengan empat informan yang sama dalam hal ini peneliti mencoba menggali informasi terkait kondisi ideal seorang guru Pendidikan Agama Islam dan peranannya dalam menghadapi kesulitan belajar yang mereka alami. Hampir semua pendapat informan terkait kondisi ideal dan peran guru sama. Kondisi ideal seorang guru PAI hendaknya tidak terlalu keras tetapi juga tetap tegas dan berwibawa, sehingga guru tidak kewalahan dalam menghadapi siswa yang bandel dan susah diatur. Selanjutnya yang juga merupakan kewajiban adalah guru harus memiliki akhlak dan moral yang baik sehingga bisa menjadi contoh tauladan bagi siswa-siswanya.

Hendaknya guru dapat memberikan contoh yaitu disiplin waktu dan rapi serta sopan dalam berpakaian. Guru juga harus memahami materi yang diajarkan serta inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga siswa tertarik dan tidak jenuh.

Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang siswa alami yaitu dengan menasehati, menegur, dan mengingatkan ketika siswa kurang serius saat belajar di dalam kelas, sehingga siswa dapat berkonsentrasi dan menerima materi pelajaran dengan baik. Selanjutnya ketika ada siswa yang merasa kesulitan guru memberikan bimbingan khusus dengan cara mengulang kembali materi yang dirasa sulit sampai siswa paham. Guru juga harus bisa menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, mengingat basic atau dasar ilmu yang dimiliki siswa berbeda-beda. Yang terakhir yaitu dengan guru memberikan motivasi yang terus-menerus agar siswa termotivasi untuk terus belajar dan menjadi lebih baik lagi.

Sebagai mana diungkapkan oleh informan Amel terkait kondisi ideal guru PAI dan peranannya dalam mengatasi siswa yang kesulitan belajar.

Ya guru harus memiliki akhlak yang baik mbak. Memberikan contoh yang baik. Disiplin, dan dapat berkomunikasi yang baik dengan siswanya. Guru harus bisa menyesuaikan kondisi siswa, kalau ada siswa yang kesulitan yaa diajari, membimbing dan diulangi lagi sampai paham. Guru juga harus memahami materi.

Pendapat ini juga dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh Rashid, bahwa guru harus bisa memahami dan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa.



Menyampaikan materi dengan menyesuaikan siswa, memenuhi kebutuhan siswa, yaa intinya saling memahami dengan siswa lah mbak. Kalau mungkin siswa ada yang salah ya ditegur, sebaliknya kalau guru ada yang kurang tepat ya siswa kasih tau. Mencontohkan secara langsung mbak, jadi misal kita disuruh sholat dhuhur berjamaah ya guru-gurunya juga sholat dhuhur berjamaah.

## **Informan Guru**

### **1. Kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 5 orang informan di SMA UII dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Mei 2016 ditemukan beberapa paparan yang hampir atau bahkan sama dengan hasil observasi mengenai kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas di SMA UII.

#### **a. Informan ibu Sri Utami Ari Asih, S. Pd.**

Ibu Ari adalah seorang guru yang sudah cukup lama mengajar di SMA UII dan mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, selain itu Ibu Ari juga merupakan wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 Mei 2016 kondisi pembelajaran di SMA UII sudah lumayan bagus. Ada beberapa siswa yang kondusif, akan tetapi satu dua ada yang susah diatur. Karena karakter dari siswa sendiri juga bermacam-macam. Masih ada siswa yang bermain handphone ketika pelajaran, berbicara sendiri dan tidak memperhatikan namun ada juga siswa yang serius dan focus memperhatikan. Kemudian untuk gurunya sendiri sudah cukup baik. Masih muda juga sehingga lebih *fresh* dan tidak diragukan lagi dalam kreatifitasnya

menggunakan metode dan cara ajar. Sementara untuk materi yang disampaikan juga sudah cukup jelas sesuai dengan RPP dan silabus yang harus dibuat oleh guru. Metodenyamengajarnya adalah dengan pendekatan kepada anak, serta penanaman ibadah-akhlak demi mewujudkan keberhasilan sasaran mutu sekolah yaitu siswa lulusan SMA UII ini hafal juz 30 dalam Al-Qur'an. Kaitannya dengan bidang beliau yaitu waka kurikulum yang bertugas untuk memaparkan dan mengawasi segala materi pelajaran agar sesuai kurikulum yang diterapkan oleh sekolah, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri kurikulum sudah sesuai antara RPP dan silabus yang dibuat oleh guru dengan aturan yang sudah ditetapkan pemerintah. Hanya saja untuk pelaksanaannya di kelas disesuaikan dengan keadaan kelas dan kemampuan siswa. Untuk SMA UII sendiri masih menerapkan kurikulum KTSP.

b. Informan ibu Tri Nur Anjani, S. Pd.

Biasa dipanggil bu Anjani, beliau merupakan guru Bimbingan dan Konseling(BK) di SMA UII dan dikenal cukup akrab dan cukup dekat dengan siswa. Terutama siswa yang bermasalah di sekolah, seperti jarang masuk sekolah, suka membolos, pakaian tidak rapi, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2016 siswa di dalam kelas ada yang tertib dan ada juga yang tidak tertib, dan berbeda di setiap kelasnya. Ketika pembelajaran masih ada siswa yang keluar masuk kelas, karena hp tidak dititipkan ada juga siswa yang diam-diam bermain hp. Ada juga siswa kelas lain yang mengganggu berbicara keras di luar kelas dan terkadang menengok dari pintu kelas. Untuk gurunya sendiri sudah kompeten, hanya saja siswanya yang tidak suka dan tidak tertarik dengan pelajaran tertentu Mereka kurang respek dengan pelajaran jadi

acuh-tak acuh, tidak merasa butuh. Kemudian karena gurunya juga masih baru dan muda jadi belum punya banyak pengalaman untuk menghadapi siswa, sehingga seolah-olah siswa merasa berkuasa dan bisa bertingkah semaunya sendiri. Kaitannya dengan bu Anjani sebagai guru BK di SMA UII beliau menjelaskan bahwa untuk bimbingan dan konseling sudah ada jadwal tersendiri yaitu satu jam pelajaran dalam satu minggu untuk setiap kelasnya. Jika diluar jam itu ada yang mau berkonsultasi juga bisa dan dilayani dengan senang hati di ruangnya yaitu ruangan khusus Bimbingan dan Konseling. Untuk waktunya sendiri bisa menyesuaikan. Kemudian juga ada pembinaan siswa setiap hari senin ketika upacara bendera. Materi bimbingan sendiri menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, misalnya ada siswa yang mengeluhkan ia merasa sulit dalam pelajaran tertentu ya guru BK bertugas menganalisis masalah siswa tersebut baik esktern maupun intern kemudian mencari alternatif solusi kepadanya.

c. Informan bapak Lutfi Abdul Basit, S. Pd. I

Akrab dipanggil pak Abas, adalah guru mata pelajaran Bahasa Arab, masih muda dan belum begitu lama mengajar di SMA UII. Pelajaran di dalam kelas ada yang kondusif ada yang tidak. Pak Abas memberikan kebebasan kepada siswa dalam pembelajarannya yaitu bagi yang mau belajar ya serius belajar dan yang tidak mau dipersilahkan untuk keluar, daripada hanya mengganggu yang ingin serius belajar. Siswa yang mau belajar dan punya kemauan pasti akan memperhatikan dan serius ketika pelajaran, kalau yang tidak punya kemauan dan males-malesan justru rame sendiri di dalam kelas, bermain hp, bahkan justru malah tidur. Menurut Pak Abas yang paling susah adalah menyesuaikan persepsi antara guru dengan siswa

maupun siswa dengan siswa kaitannya dengan pelajaran Bahasa Arab. Untuk anak yang persepsinya tentang pelajaran bagus dia akan menonjol kemampuannya, sebaliknya dengan yang persepsinya tentang pelajaran rendah dia cenderung malas, kalau sudah malas bagaimana mau bisa dan paham dengan materi pelajaran. Dalam mengajar Pak Abas menyesuaikan kebutuhan siswa karena siswa SMA UII sendiri *basic* agama maupun kemampuan bahasa Arabnya sendiri berbeda-beda, sehingga bingung mengajarnya. Misalnya mau mengajar bahasa Arab lanjut nanti yang dasar pada belum bisa, sedangkan kalau mengajarnya tingkat dasar nanti yang lanjut bagaimana, sehingga Pak Abas ini memilih untuk mengajar dengan menyesuaikan kebutuhan siswa.

d. Informan bapak H. Sumaryatin, S. Pd, M. Pd.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Mei 2016 dengan pak Maryatin yaitu kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di SMA UII kondisi pembelajaran PAI di kelas relatif, ada yang kondusif ada yang kurang kondusif. Kondisi ini juga tergantung oleh pengelolaan kelas yang dipegang oleh guru. Beliau berharap guru bisa *tanggap sasmito* dengan kondisi kelas. Memahami keadaan kelas. Dengan guru memahami keadaan kelas otomatis segala bentuk ketidak kondusifan suasana pembelajaran minimal akan berkurang. Misalnya saja siswa yang bermain *handphone*, kalau guru menjelaskannya menyenangkan, fokus dan juga tegas pasti tidak ada atau minimal hanya sedikit saja siswa yang bermain *handphone*. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yaitu pelajaran diawali dengan apersepsi, kemudian masuk ke materi inti, lalu ditarik kesimpulan dan dipaparkan kembali, baru kemudian

memberikan tugas untuk *remember* materi yang telah disampaikan. Guru juga sebagai contoh, beliau harus konsekuen terhadap segala hal terutama atas apa yang beliau sampaikan dan jelaskan.

e. Informan bapak Mat Suef, S. Pd. I

Biasa dipanggil pak Suef, beliau merupakan pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga Qur'an Hadist. Selain itu juga bertugas sebagai koordinator keagamaan di SMA UII. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Suef yaitu pada tanggal 21 Mei 2016 kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas kurang begitu kondusif, ini terbukti dengan adanya beberapa siswa yang masih belum siap menerima pelajaran dikarenakan pelajaran sebelumnya. Apalagi ketika ada tugas dari pelajaran sebelumnya tersebut, siswa biasanya sibuk sendiri menyelesaikan tugas itu, meskipun sudah disuruh berhenti dan menyimpannya, awalnya memang tugas tersebut disimpan tetapi setelah pelajaran berjalan dilanjutkan mengerjakan lagi. Selain itu ada juga siswa yang berbicara sendiri dengan temannya dengan obrolan yang diluar konteks pelajaran. Kemudian ada juga siswa yang malah tidur, mainan hp sendiri, bermain *games*, serta bermalas-malasan. Menghadapi keadaan tersebut Pak Suef sudah berusaha untuk mengkondisikan siswa. Bagi siswa yang mengerjakan tugas lain tadi disuruh menyimpan dahulu agar dapat focus dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian untuk menarik minat siswa biasanya beliau menggunakan *ice breaking* sebelum memulai pelajaran, atau ketika siswa sudah terlihat jenuh dengan materi. Menurut Pak Suef, *ice breaking* ini sangat disukai siswa, bahkan sering siswa meminta untuk banyak-banyak *ice breaking* namun beliau memberikan hanya

sekedarnya saja mengingat waktu pembelajaran yang dikhawatirkan banyak digunakan. Pak Suef ini biasa memberikan pelajaran etika dan moral ketika awal pelajaran, tujuannya adalah agar siswa bisa menghormati dan menghargai orang lain yang dalam hal ini adalah guru ketika menjelaskan di depan kelas. Bagi beliau sikap dan moral anak siswa yang baik jauh lebih penting daripada sekedar nilai.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas di SMA UII kurang begitu kondusif. Selain berdasarkan apa yang peneliti lihat secara langsung ketika observasi, juga dikuatkan oleh Bapak Mat Suef, beliau mengatakan

Kurang begitu kondusif sih mbak. Ya terkadang siswa masih belum siap menerima pelajaran gara-gara pelajaran sebelumnya mbak. Apalagi kalau ada tugas dari pelajaran sebelumnya, siswa biasanya sibuk sendiri menyelesaikan tugas itu, walaupun disuruh berhenti dan menyimpannya dulu ya awalnya disimpan tapi nanti pelajaran berjalan dilanjut lagi mengerjakan. Selain itu ada juga siswa yang ngobrol sendiri dengan temannya dengan obrolan yang diluar konteks pelajaran. Kemudian ada juga siswa yang malah tidur, mainan hp sendiri, ngegame, males-malesan.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh hampir semua siswa yang peneliti wawancara, seperti yang disampaikan oleh Rashid, siswa kelas XI-IPA

Kurang kondusif mbak, anak-anaknya bandel. Sekalipun gurunya tegas, siswa masih celelekan, bolos, mainan hp sendiri. Ada juga sih yang tertib dan memperhatikan mbak, tergantung anaknya sebenarnya. Ada juga yang Cuma tiduran dan ngobrol-ngobrol sama temen yang lain. Seperti itulah mbak. Tergantung gurunya juga sih mbak bagaimana dia ketika mengajar.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang kondusif di dalam kelas, akan tetapi faktor paling penting adalah kemauan siswa sendiri dalam mengikuti

pelajaran. Guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menarik minat siswa agar serius memperhatikan apa yang disampaikan, seperti yang disampaikan oleh Ibu Ari

Gurunya sudah cukup baik. Masih muda juga sehingga lebih *fresh* dan tidak diragukan lagi dalam kreatifitasnya menggunakan metode dan cara ajar.

Pendapat ini dikuatkan juga oleh Ibu Anjani yang merupakan guru BK di SMA UII menurut beliau

Gurunya sudah kompeten, hanya saja ketika siswanya sendiri tidak suka dengan pelajaran yaa mau bagaimana? Mereka kurang respek dengan pelajaran jadi acuh-tak acuh, tidak merasa butuh. Kemudian karena gurunya juga masih baru dan muda jadi beliau belum punya banyak pengalaman untuk menghadapi siswa, sehingga siswa juga merasa berkuasa. 'halah guru anyar wee nggaya'. Ya mau gimana mbak.

## **2. Kesulitan Belajar Siswa**

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 5 orang informan di SMA UII yaitu guru Agama Islam(Pendidikan Agama Islam, Qur'an Hadist, Bahasa Arab) sebagai subjek utama dan juga Kepala Sekolah SMA UII, waka Kurikulum dan guru BK sebagai subjek penguat ditemukan jawaban yang hampir atau bahkan sama mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa di SMA UII.

### **a. Informan Ibu Sri Utami Ari Asih, S. Pd.**

Menurut paparan dari Bu Ari, ada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Untuk faktor penyebabnya diantaranya adalah keberagaman anak itu sendiri. Materi dapat ditangkap, akan tetapi ada siswa yang daya pikirnya rendah untuk dapat

mengingat. Kemudian basicnya *low*, memang dasarnya susah menerima pelajaran. Kemudian faktor ketidakharmonisan keluarga juga yang pengaruhnya cukup besar terhadap sikap dan kelakuan anak di sekolah. Menurut Ibu Ari, kita tidak bisa *menjudge* keluarganya *broken home* atau apa, akan tetapi mungkin ada orang tua yang cerai dan anak sejak kecil hidup hanya dengan satu sosok(baik itu bapak atau ibu saja) sehingga *figure* sosok yang satunya tidak ia jumpai. Ada juga orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan kurang pendekatan dengan anaknya, sehingga mereka seolah-olah menitipkan anak kepada sekolah dan memasrahkan anak untuk dididik dan diajari moral serta akhlak disekolah tanpa mereka mau tau. Ada juga orang tua yang berbeda maksud dan pandangan terkait mendidik anak. Banyak kasus di SMA UII ini yang terkait dengan kondisi *disharmonis* keluarga. Ketika sekolah mencoba melakukan pendekatan pun terkadang ada orang tua yang kurang bisa diajak untuk bekerjasama padahal itu demi kebaikan anaknya sendiri.

Sementara selain faktor kemampuan individu dan *basic* keluarga, lingkungan anak itu juga berpengaruh. Orang tua tidak bisa selalu mengontrol anaknya dalam pergaulan dan siapa saja serta seperti apa saja teman-temannya. Juga sebagian siswa di SMA UII yang merupakan anak kost dan jauh dari orang tua. Kemudian fasilitas yang diberikan orang tua seperti *handphone*. Orang tua cenderung asal menuruti maunya anak dan memberikannya tanpa *handle*. Sehingga orang tua tidak tau yang dilakukan si anak tadi dengan hpnya. Kemudian terkait dengan teman sekolah juga dapat mempengaruhi siswa, teman yang baik tentunya akan mengajak siswa untuk hal-hal yang baik-baik, tetapi biasanya siswa yang



cenderung nakal atau *ngeyel* bergaulnya juga dengan yang nakal dan *ngeyel* juga. Untuk fasilitas sekolah sendiri sudah cukup memadai walaupun belum maksimal.

b. Informan ibu Tri Nur Anjani, S. Pd.

Pasti ada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Misalnya saja belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, bahkan ada juga satu dua yang belum bisa samasekali. Untuk faktor penyebabnya menurut Ibu Anjani ada 2 yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* yaitu siswa yang kurang respek dengan pelajaran, kemauan belajar dan motivasinya rendah, otomatis belajar dan hasil belajarnya akan kurang maksimal. Kemudian faktor *eksternal* diantaranya lingkungan siswa, teman-teman bermainnya seperti apa, teman-teman di sekolahnya seperti apa, kalau teman-temannya pemalas, tidak patuh, jarang belajar, kemungkinan besar dia juga akan seperti itu. Kemudian faktor orang tua, ketika anaknya masih TK dimasukkan TPA agar pintar membaca Al-Qur'an dan ilmu agamanya bagus, tetapi setelah masuk SD sudah tidak dilanjutkan lagi dan justru lebih memilih untuk memasukkan anak ke dalam ekstrakurikuler sesuai bakatnya tanpa melanjutkan TPA, dengan begitu otomatis apa yang sudah dipelajari sebelumnya akan lupa. Selanjutnya yaitu orang tua yang tidak meneladani anak, hanya menyuruh-nyuruh. Misalnya saja sholat, anak pasti membantah ketika disuruh sholat sementara ia sendiri melihat kedua orangtuanya tidak sholat. Begitu juga dengan membaca Al-Qur'an.

c. Informan bapak Lutfi Abdul Basit, S. Pd. I

Pak Abas yang merupakan guru Bahasa Arab ini membenarkan bahwa pasti ada siswanya yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan itu diantaranya ada yang

belum bisa sama sekali bahasa Arab. Misalnya saja siswa yang *basic*nya dahulu di sekolah negeri dan asing dengan Bahasa Arab. Kemudian ada juga yang belum begitu bisa tapi dasarnya sudah tau atau setidaknya sudah pernah belajar dan menerima pelajaran Bahasa Arab.

Faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar diantaranya *basic* siswa tentang Bahasa Arab sendiri yang rendah. Kemudian persepsinya tentang kebutuhan dalam memahami bahasa arab yang tidak sesuai. Padahal jelas-jelas agama Islam patokannya Qur'an dan Hadits yang semuanya menggunakan Bahasa Arab hanya saja yang sering kita jumpai yang sudah ada terjemahannya. Selain itu siswa yang beranggapan seolah-olah Bahasa Arab itu tidak penting bahkan kalah pentingnya dengan Bahasa Inggris yang menjadi bahasa internasional dan diajarkan bahkan sejak TK hingga perguruan tinggi, berbeda dengan Bahasa Arab. Selain itu faktor orang tua yang tidak berusaha untuk memberikan les atau privat bagi anaknya yang belum begitu bisa dan kesulitan, orang tua yang cenderung cuek terhadap anak. Pak Abas memaparkan bahwa cara mengajar yang sesuai untuk siswa di SMA UII adalah dengan menyesuaikan *basic* dan kebutuhan siswa. Kemudian untuk memotivasi siswa yang belum begitu paham, beberapa siswa yang sudah paham disuruh untuk membantu yaitu dengan membaca ataupun menulis materi bahasa Arab.

d. Informan Bapak H. Sumaryatin, S.Pd. M.Pd.

Menurut bapak kepala sekolah yang juga mengajar mata pelajaran fisika ini, tentu ada siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMA UII. Faktor penyebabnya bisa kemampuan dari siswa sendiri yang berbeda-beda. Apalagi untuk SMA UII

sendiri masuk dalam kategori menengah kebawah. Mungkin ada yang IQ-nya sendiri rendah tetapi tidak diimbangi dengan belajar khusus/ekstra, kemudian kerajinan(kehadiran). Misalkan saja siswa tidak berangkat sekolah selama satu hari saja, sudah berapa mata pelajaran dan bab yang dia ketinggalan. Kemudian juga kemalasan, motivasi belajar yang kurang, serta dukungan keluarga yang rendah. Sementara menurut Bapak Maryatin untuk gurunya sendiri bisa dibilang 50% masih muda. Kompetensi guru sendiri juga berpengaruh terhadap siswa, seperti kreativitas guru dalam membuat soal, materi, dan juga konsep pembelajaran. Guru muda cenderung lebih kreatif dalam hal tersebut, akan tetapi pengalamannya sendiri dalam menghadapi anak dan mengelola kelas yang masih kurang. Sementara untuk pemenuhan sarana prasarana menurut Pak Maryatin sudah cukup memadai, hanya saja mungkin belum bisa maksimal.

e. Informan Bapak Mat Suef, S. Pd. I

Pak Suef selaku koordinator keagamaan di SMA UII mengakui bahwa pasti ada siswanya yang mengalami kesulitan belajar. Bentuk kesulitan belajar itu sendiri diantaranya tidak sedikit siswa yang belum paham baca tulis ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal menurut Pak Suef, itu merupakan dasar dari pelajaran PAI sendiri yang mencakup mata pelajaran Bahasa Arab, Pendidikan Agama Islam secara umum, dan juga Qur'an Hadist, semua pasti ada ayat-ayatnya atau minimal tulisan berbahasa Arabnya. Untuk materi teori sendiri mungkin siswa hanya kurang paham dikarenakan minimnya alat peraga maupun fasilitas pendukung materi. Misalnya untuk materi ibadah haji, sekolah belum memiliki peralatan yang memadai untuk praktik atau mempelajarinya dengan detail. Untuk yang materi seperti ini biasanya

beliau hanya menampilkan video atau tayangan yang berkaitan dengan media LCD dan proyektor agar siswa paham. Sementara untuk faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa menurut Pak Suef ada beberapa faktor, diantaranya motivasi dan niat siswa itu sendiri yang rendah, kemudian karena niatnya rendah sehingga ia kurang menghargai pelajaran, menyepelekan. Kemudian ada siswa yang ingin serius tetapi ada juga yang tidak serius karena mungkin malas dan tidak niat itu sehingga ia justru mengganggu teman-temannya yang ingin serius belajar. Faktor lain juga yaitu orang tua, misalnya saja kalau orang tuanya tidak sholat dan juga tidak menyuruh si anak untuk sholat, bagaimana si anak mau belajar dan rajin sholat.

Ketika proses pembelajaran Pak Suef biasa menggunakan metode yang sekiranya dapat menarik minat siswa, diantaranya dengan menggunakan fasilitas yang ada, misalnya menayangkan materi melalui video atau film dengan proyektor, dengan metode seperti ini benar saja siswa lebih tertarik daripada ketika beliau menggunakan metode ceramah. Akan tetapi metode ceramah juga digunakan, kemudian mempraktikkan langsung. Misalnya saja materinya tentang merawat jenazah, siswa diajak praktik dari mulai memandikan, mengkafani, hingga menyolatkan. Ini agar siswa lebih mudah dalam memahami materi, jadi benar-benar paham juga bukan hanya sekedar tau teorinya. Selain itu ada juga dengan games atau kuis, yang sederhana-sederhana saja yang penting siswa tertarik dan antusias dengan pelajaran. Ada juga dengan metode pemecahan masalah, misalnya ketika membahas tentang muamalah, siswa diberikan contoh kasus kemudian mereka berkelompok dan berdiskusi bagaimana pemecahan solusinya. Menurut beliau

metode pemecahan masalah ini diterapkan agar anak lebih kritis dan tanggap dengan keadaan-keadaan yang ada di sekitar dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian untuk mengasah kreativitas dan daya ingat siswa, misalnya dalam materi Iman Kepada Allah menggunakan strategi mencocokkan kartu, ini juga cukup menarik bagi siswa. Sementara ketika materinya tentang konsep beliau memberikan pemahaman yang lebih, misalnya saja tentang zakat. Yang terakhir yang merupakan poin pentingnya menurut beliau adalah eksplorasi pada siswa. Jadi ketika materi Pak Suef tidak langsung masuk ke materi, akan tetapi memberikan tayangan terlebih dahulu, masalah atau contoh kasus, kemudian *games/kuis* yang tujuannya tidak lain untuk memancing siswa agar kreatif dan mampu mengeksplorasi kemampuannya.

Kesulitan belajar yang dialami siswa di SMA UII rata-rata adalah dalam hal baca tulis Al-Qur'an, mengingat *basic* siswa yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mat Suef

Ya kebanyakan sih belum paham baca tulis ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal kan itu *basic* yaa mbak, mencakup mata pelajaran Bahasa Arab, PAI, dan juga Qur'an Hadist, semua pasti ada ayat-ayatnya atau minimal tulisan berbahasa Arabnya lah.

Pendapat ini dikuatkan juga oleh Ibu Anjani yang merupakan guru BK di SMA UII

Ya seperti belum bisa baca Al-Qur'an dengan lancar, ada juga yang belum bisa sama sekali.

Sementara untuk faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar ada banyak faktor, diantaranya adalah minat/motivasi siswa yang rendah terhadap pelajaran, kemampuan dan daya ingat yang rendah, factor lingkungan baik itu teman sepermainan di sekolah maupun teman sepermainan di rumah/ di kampung. Juga yang tak kalah penting adalah factor orang tua, orang tua yang kurang peduli dan acuh terhadap kemampuan anak.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Ari

.....keberagaman anak. Materinya dapat ditangkap, akan tetapi ada siswa yang daya pikirnya rendah untuk dapat mengingat. Kemudian basicnya low, memang dasarnya susah menerima pelajaran.

Pendapat lain yang juga menguatkan yaitu diungkapkan oleh ibu Anjani, menurut beliau factor penyebab kesulitan belajar siswa ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal

Faktor *internal* ya itu tadi anak yang kurang respek dengan pelajaran, kemauan belajar dan motivasinya rendah otomatis belajar dan hasil belajarnya akan kurang maksimal juga kan. Kemudian faktor *eksternal* diantaranya lingkungan siswa, teman-teman bermainnya seperti apa, teman-teman di sekolahnya seperti apa, kalau teman-temannya pemalas, tidak patuh, jarang belajar ya kemungkinan besar dia juga akan seperti itu. Kemudian faktor orang tua, ketika anaknya masih TK dimasukkan TPA agar pintar membaca Al-Qur'an dan ilmu agamanya, tetapi setelah masuk SD sudah tidak dilanjutkan lagi dan malah memilih untuk memasukkan anak ke dalam ekstrakurikuler sesuai bakatnya tanpa melanjutkan TPA, ya otomatis apa yang sudah dipelajari akan lupa. Ada lagi yaitu orang tua tidak meneladani anak, hanya menyuruh-nyuruh. Misalnya saja sholat, anak pasti berfikir "halah kamu aja nggak sholat kok nyuruh-nyuruh aku", begitu juga dengan membaca Al-Qur'an.

### 3. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

#### a. Informan ibu Sri Utami Ari Asih, S. Pd.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Mei 2016, menurut Ibu Ari peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu dengan guru memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang berkesulitan belajar, yaitu dengan cara mencari informasi dan menganalisis terkait penyebab-penyebabnya, kemudian memberikan solusi terkait permasalahan tersebut. Memberikan motivasi di awal pembelajaran agar siswa semangat dalam belajar dan juga ibadahnya. Kemudian agar siswa paham dan jelas atas pelajaran yang telah dibahas guru wajib menyampaikan kesimpulan di akhir pembelajaran dengan menjelaskan contoh serta penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjadi tauladan dengan memberikan contoh yang riil bagi siswa, misalnya ketika sholat dhuhur berjamaah.

Sementara terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar, menurut Ibu Ari untuk faktor pendukungnya diantaranya adalah guru yang masih muda dan masih *fresh* sehingga lebih kreatif dalam penggunaan metode dan cara ajar untuk menarik minat siswa. Sementara untuk penghambatnya masih terkait dengan faktor pendukung yaitu kebalikannya, karena guru masih muda masih *fresh* sehingga pengalaman mereka dalam menghadapi anak yang masih minim. Kemudian faktor penghambat yang juga sangat penting yaitu orang tua yang kurang bisa diajak untuk bekerjasama dalam membenahi moral dan akhlak siswa, begitu juga kaitannya dengan mengatasi masalah belajar pada siswa. Orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak

karena kesibukan aktivitas pekerjaannya . Kemudian fasilitas yang belum maksimal. Sementara kaitannya dengan yang Ibu Ari urusi yaitu kebijakan pemerintah terkait kurikulum yang berubah-ubah. Kurikulum yang kemarin saja belum maksimal sudah diganti kurikulum baru lagi. Ini berimbas pada pelaksanaan pembelajaran dan pemenuhan akan fasilitas dan buku yang belum maksimal.

b. Informan Ibu Tri Nur Anjani, S. Pd.

Menurut ibu Anjani terkait peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa yaitu diantaranya dengan melakukan pendampingan terhadap siswa yang kesulitan tersebut, kaitannya dengan anak yang belum bisa maupun belum lancar dalam membaca Al-Qur'an yaitu sekolah mengadakan program BBA(Bebas Buta Al-Qur'an) yang dibimbing oleh guru agama dan Koordinator keagamaan(Bapak Suef). Guru juga proaktif untuk lebih dekat dengan siswa sehingga bisa memberikan solusi atas kesulitan maupun permasalahan yang dihadapi siswa. Guru membimbing siswa dengan tanpa membedakan kemampuannya, siswa yang belum bisa dan berkesulitan dibimbing khusus tanpa harus dikucilkan.

Sementara menurut Bu Anjani, faktor pendukung dalam pelaksanaan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu dengan diadakannya BBA yang Alhamdulillah sudah mulai berjalan. Kemudian juga fasilitas yang sudah cukup memadai walaupun belum maksimal dan belum sepenuhnya digunakan. Juga penambahan Al-Qur'an untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Kemudian untuk faktor penghambatnya adalah motivasi belajar siswa yang rendah dan kemauannya untuk bisa yang kurang. Guru sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi jika siswanya menyepelekan dan kurang respek



dengan pelajaran ya harus bagaimana lagi. Juga orang tua yang kurang peduli dan kurang kooperatif terhadap ajakan sekolah untuk bersama-sama membenahi akhlak dan moral anaknya. “Walau bagaimanapun juga orang tua berpengaruh penting terhadap moralitas anak”. tandas beliau

c. Informan Bapak Lutfi Abdul Basit, S. Pd. I

Beliau yang akrab dipanggil Pak Abas ini adalah informan yang cukup representative selain Pak Suef, karena beliau juga merupakan guru Agama Islam yaitu mengajar Bahasa Arab. Menurut Pak Abas peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI yang dialami siswa yaitu guru menyesuaikan *basic* dan kebutuhan siswa. Kemudian juga selain menyampaikan materi guru juga memberikan motivasi belajar kepada siswa. Untuk siswa yang kesulitan diberikan perlakuan khusus untuk didalami lagi dimana kesulitannya dan bagaimana pemecahan atau solusinya. Kemudian yang paling penting juga menurut Pak Abas ini adalah siswa di SMA UII ini harus dibangun mentalnya dari mereka yang merasa tidak butuh dengan pelajaran(khususnya Bahasa Arab) agar memiliki kemauan dan motivasi untuk bisa dan mengaplikasikan ilmu yang ia dapat dari pelajaran di sekolah.

Kemudian terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu dari segi pendukung adalah sekolah mengkhususkan dan mengupayakan kemampuan agama siswa kaitannya dengan baca tulis Al-Qur'an, yaitu dengan diadakannya BBA(Bebas Buta Al-Qur'an). Harapannya dari program BBA yaitu siswa yang tadinya belum bisa diajari lebih agar bisa dan yang sudah bisa menjadi lebih lancar.

Kemudian fasilitas dan sarana prasarana sekolah yang sudah cukup memadai diantaranya laboratorium bahasa, walaupun pemanfaatannya belum maksimal. Sementara untuk faktor penghambatnya ada banyak kendala di pelajaran Bahasa Arab yaitu yang paling utama adalah persepsi siswa. Susah untuk disamakan dan disejalkan dengan guru dan tujuan pembelajaran. Juga motivasi dari anak sendiri yang kurang, mentalnya untuk Bahasa Arab sendiri kurang. Karena mata pelajaran Bahasa Arab tidak diujikan jadi siswa seolah tidak membutuhkan. Pak Abas juga mengeluhkan materi yang belum terlalu *fix*, belum ada kurikulum yang pasti di SMA UII kaitannya dengan pelajaran Bahasa Arab terkait kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Selain itu orang tua yang kurang mendukung, mungkin tidak mengikutkan anaknya TPA atau belajar Bahasa Arab melalui les, privat dan lainnya. Menurut pak Abas madrasah yang utama untuk seorang anak itu adalah keluarga, terutama ibu. Sekolah hanyalah madrasah untuk menyamakan persepsi, hanya saja peran ini kadang disalah artikan dan justru berkebalikan.

d. Informan Bapak H. Sumaryatin, S.Pd. M.Pd.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 21 Mei 2016 dengan Bapak Sumaryatin selaku kepala sekolah dan pemegang kebijakan sekolah di SMA UII ini menurut beliau peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa yaitu diantaranya guru sebagai pendidik yang bertugas tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membangun karakter, membina akhlak dan moral siswa. Selain itu guru juga sebagai sumber tauladan, memiliki kewibawaan dan juga sportif. Menurut Pak Maryatin, bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru harus melakukan pendekatan personal, membimbing siswa

tadi dengan mendekatinya lebih dalam. Guru tidak boleh mengajar hanya yang pintar-pintar, orientasi guru ketika mengajar harus merata. Karena menurut beliau siswa di dalam kelas itu heterogen tingkat kemampuannya berbeda-beda. Guru bertugas memenuhi kebutuhan siswa dengan menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhannya. Kemudian yang paling penting yaitu pengelolaan kelas dan strategi mengajar harus diperhatikan betul oleh guru.

Sementara faktor pendukung dalam pelaksanaan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa menurut Pak Maryatin diantaranya adalah adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, fasilitas, sarana prasarana dan lingkungan belajar mengajar yang sudah cukup baik dan nyaman walaupun belum begitu maksimal. Kemudian ketaatan siswa, ketika merasa kesulitan dan anak tersebut punya kemauan dan mau dibimbing untuk bisa ya ini sangat mendukung. Selanjutnya adanya konsultasi antara orangtua dengan guru BK maupun wali kelas yang baik. Kemudian untuk faktor penghambatnya adalah kebalikan dari faktor pendukung tadi, misalnya saja komunikasi yang kurang baik antar guru dan siswa, konsultasi yang kurang antara orang tua dengan guru BK dan walikelas, bahkan komunikasi antara orang tua dan siswa sendiri yang kurang lancar. Kemudian orang tua yang kurang kooperatif dengan pihak sekolah. Misalnya saja ketika orang tua dipanggil ke sekolah untuk diajak berdiskusi terkait anaknya orang tua tidak hadir. Juga kemauan siswa sendiri serta motivasinya dalam belajar yang rendah

e. Informan bapak Mat Suef, S. Pd. I

Bapak Suef adalah informan utama yang cukup representatif dalam memberikan jawaban karena beliau merupakan guru Agama Islam yang juga sebagai koordinator keagamaan di SMA UII. Selain mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Pak Suef juga mengampu mata pelajaran Qur'an Hadist, sehingga beliau sangat dekat dan erat hubungannya dengan siswa kaitannya dengan pelajaran agama Islam.

Menurut Pak Suef, peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu terkait pembelajaran sendiri ketika memulai hendaknya guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dan lebih serius lagi untuk belajar. Kemudian memberikan *ice breaking* untuk menarik minat siswa agar tidak jenuh. Guru juga menerapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa, tidak langsung menjelaskan ke inti materi akan tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dahulu dan mengeksplorasi kemampuannya, baru nanti jika ada siswa ada yang belum paham atau pemahamannya kurang sesuai, mereka diberi kesempatan untuk bertanya.

Selanjutnya di akhir pembelajaran guru menjelaskan kesimpulan atas materi apa yang tadi telah dibahas bersama, dan tetap dengan terbuka memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Setelah memberikan kesimpulan lalu memberikan tugas sebagai puncak dari proses pembelajaran, yangmana dari tugas ini nantinya akan diberikan penilaian dan mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa. Sementara menurut Pak Suef, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar secara mendalam, guru mengajak dan mendekati siswa tersebut secara personal, menanyakan apa saja penyebabnya sehingga ia merasa kesulitan, atau mungkin

faktor lain diluar dirinya. Guru perlu melakukan pendampingan secara mendalam dan professional, tidak lalu mengucilkan atau membiarkannya terus berada dalam ketidakbisaan materi tertentu. Sementara kaitannya dengan tugas Pak Suef sebagai koordinator agama yang bertanggungjawab atas program BBA menurut beliau program ini bermanfaat yaitu untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan siswa dalam membaca Al-Qur'an, sementara kalau ada siswa yang benar-benar belum bisa baca tulis Al-Qur'an diadakan pembinaan dan pendampingan secara terus menerus, kontinuitas.

Menurut Pak Suef, faktor pendukung dalam pelaksanaan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu adanya media pembelajaran yang cukup memadai, walaupun belum maksimal(LCD, Proyektor). Tersedianya media untuk bisa mempraktikkan materi langsung yaitu perawatan jenazah. Untuk buku-buku, Al-Qur'an sendiri juga sudah terpenuhi dengan baik. Sementara untuk faktor penghambatnya beliau menjelaskan minat dan motivasi siswa yang kurang. Padahal itu cukup penting demi tercapainya tujuan pendidikan bagi semua pihak. Kemudian juga karena rasa tidak suka siswa kepada guru, yang otomatis akan menghambat adanya transfer ilmu dan transfer *value* yang baik antara guru dengan siswa. Selanjutnya kurikulum yang tidak baku, berubah-ubah setiap waktu, yang lama belum sepenuhnya berhasil dijalankan sudah harus ganti lagi dengan yang baru. Untuk sarana prasarana sendiri Pak Suef menyayangkan keadaan mushola yang lokasinya kurang efisien, dan juga pemanfaatan laboratorium yang belum maksimal.

Peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar antara lain dengan guru memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang berkesulitan belajar, yaitu dengan cara mencari informasi dan menganalisis penyebab-penyebabnya, kemudian memberikan solusi terkait permasalahan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Farros siswa kelas X-A

Ya membimbing mbak kalau misal ada siswa yang kurang paham, mengajar dengan jelas. Kemudian menerapkan metode *reward and punishment* bagi siswa biar lebih asyik dan menarik.

Pendapat tersebut dikuatkan juga oleh Bapak Suef, yang merupakan coordinator keagamaan di SMA UII, beliau mengungkapkan

Guru perlu melakukan pendampingan secara mendalam dan professional, tidak lalu mengucilkan atau membiarkannya terus berada dalam ketidakbisaan materi tertentu. Kemudian juga dengan diadakannya BBA, yaitu untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan siswa dalam membaca Al-Qur'an, nah kalau ada siswa yang benar-benar belum bisa baca tulis Al-Qur'an yaa kita bina terus mbak, kontinuitas.

Peran guru yang lainnya yaitu memberikan motivasi di awal pembelajaran agar siswa semangat dalam belajar dan juga ibadahnya. Kemudian guru harus bisa menjadi tauladan dengan memberikan contoh yang riil bagi siswa (misalnya ketika sholat dhuhur berjamaah). Seperti yang diungkapkan oleh Wahyu Ramadani siswa kelas XI-IPS

Guru bisa memberikan motivasi. Kemudian bisa memberikan contoh dan tauladan bagi siswa. Memiliki akhlak yang baik, juga disiplin. Menjaga sopan santun dan memperlakukan siswa dengan baik. Membaca Qur'annya baik dan lancar.

Selanjutnya guru sebagai pendidik yang bertugas tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membangun karakter, membina akhlak dan moral siswa. Guru memenuhi kebutuhan siswa dengan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya. Seperti yang diungkapkan Rashid siswa kelas X-IPA

Menyampaikan materi dengan menyesuaikan siswa, memenuhi kebutuhan siswa, yaa intinya saling memahami dengan siswa lah mbak.

Pendapat ini dikuatkan juga oleh bapak Sumaryatin, sebagaimana dikemukakan oleh beliau

.....Guru hendaknya bisa memenuhi kebutuhan siswa dengan menyesuaikan dengan kebutuhannya. Sekali lagi pengelolaan kelas dan strategi mengajar harus diperhatikan betul oleh guru.

### **C. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 9 orang. Dua orang merupakan subjek utama yaitu guru Agama Islam di SMA UII yaitu Pak Suef dan Pak Abas, sementara tiga guru lain yang juga merupakan orang yang berpengaruh dan memiliki peranan tersendiri di SMA UII, diantaranya Bapak Sumaryatin selaku kepala sekolah SMA UII, Ibu Ari selaku waka kurikulum, dan Ibu Anjani sebagai guru BK di SMA UII. Selanjutnya lima orang merupakan siswa di SMA UII yang peneliti pilih secara acak dan mewakili setiap kelasnya. Kelima siswa tersebut yaitu Farros Huta

Datu(X-A), Amalia Fidaroini(X-B), Syaah Ar Rashid(XI-IPA), dan Wahyu Ramadani(XI-IPS). Peneliti mengambil subjek siswa yaitu karena mereka sebagai obyek dalam pembelajaran. Dari seluruh informan, baik siswa maupun guru tersebut penulis mendapatkan informasi lengkap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa di SMA UII. Penulis juga melakukan observasi pada saat pembelajaran atau Kegiatan Belajar Mengajar(KBM) berlangsung. Peneliti melihat secara langsung kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas. Sehingga penulis dapat menemukan data penelitian secara langsung. Dan berdasar data temuan tersebut, penulis mencoba menganalisis data yang telah diperoleh tentang kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas dan menghubungkannya dengan kesulitan belajar yang dialami siswa agar diketahui apa saja peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut.

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara kepada informan ditemukan informasi terkait kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas, kesulitan belajar yang dialami siswa, dan peran guru PAI diperoleh hasil sebagai berikut:

#### 1. Kondisi Pembelajaran PAI

Terkait dengan kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas dapat disimpulkan kurang begitu kondusif. Berdasarkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, kondisi di kelas ketika pembelajaran PAI memang dapat dikatakan kurang begitu kondusif, peneliti melihat di dalam kelas ada beragam tipe siswa, ada yang serius mengikuti pelajaran, namun ada juga beberapa yang malah asyik atau sibuk sendiri dengan dunianya. Ada beberapa siswa yang justru



bermain handphone secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi baik itu untuk ngegame, *chatting*, maupun mendengarkan music dengan *handsfree*. Ada siswa yang antusias dan ada juga yang bermalas-malasan. Satu dua ada juga yang pindah dari tempat duduknya mendekati teman CS nya kemudian mereka ngobrol sendiri diluar materi pelajaran. Guru mencoba untuk menasehati, siswa ada yang mengindahkan namun ada juga yang tetap *ngeyel* dengan aktivitasnya tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, untuk menarik minat siswa agar fokus dan serius menerima materi pelajaran, guru biasanya mencoba untuk menghidupkan suasana dan memancing siswa untuk ikut interaktif dalam mengulas pelajaran. Setiap guru tentunya memiliki cara-cara tersendiri untuk mengkondisikan kelas tersebut, akan tetapi hampir semua guru yang peneliti wawancarai mengatasinya dengan menyampaikan materi melalui media pembelajaran yang menyenangkan dan bukan dengan metode ceramah, yaitu baik menggunakan media LCD Proyektor, memberikan semacam games atau kuis, dan menerapkan metode metode pembelajaran yang menarik lainnya.

Penyampaian materi oleh guru di dalam kelas sudah cukup jelas dan dengan bahasa yang baku serta mudah dipahami. Guru juga memberikan kesempatan terbuka bagi siswa untuk mengeksplorasi pikirannya ketika membahas suatu materi pelajaran. Sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Sumryatin ketika wawancara, bahwa guru telah mengajar sesuai dengan perangkat pembelajaran, yaitu membuka kelas dengan salam dan doa,

memotivasi siswa agar semangat dan rajin belajar, kemudian melakukan apersepsi yaitu dengan memancing siswa agar berpikir kritis dan tanggap, baru kemudian masuk kepada materi inti. Terkadang ada guru yang menggunakan metode kuis atau diskusi dalam penyampaian materi inti untuk melatih siswa agar proaktif dalam pembelajaran. Setelah materi inti tersampaikan guru lalu menarik kesimpulan kemudian menjelaskannya, baru setelah itu siswa diberikan tugas untuk *remember* materi yang telah disampaikan. Ketika pembelajaran selesai tidak lupa guru memberikan materi khusus terkait dengan etika, akhlak dan moral dalam kehidupan sehari-hari yang harus senantiasa dijaga dengan baik. Juga tidak lupa guru mengingatkan siswa agar rajin belajar dan beribadah. Terakhir guru menutup pelajaran dengan doa bersama dan kemudian mengakhiri dengan salam.

## 2. Kesulitan Belajar Siswa

Terkait kesulitan belajar yang dialami siswa, berdasarkan wawancara bisa dikatakan hampir semua guru maupun siswa menyatakan bahwa sudah pasti ada siswa yang mengalami kesulitan belajar PAI di dalam kelas, kesulitan belajar itupun beragam bentuknya, namun kebanyakan adalah kesulitan dalam hal baca tulis Al-Qur'an, kemudian juga dalam pemahaman Bahasa Arab. Untuk baca tulis ayat-ayat Al-Qur'an sendiri menurut Pak Suef dan Pak Abas itu merupakan dasar dari pelajaran PAI sendiri yang mencakup mata pelajaran Bahasa Arab, Pendidikan Agama Islam secara umum, dan juga Qur'an Hadist, semua pasti ada ayat-ayatnya atau minimal tulisan berbahasa Arabnya. Sementara kesulitan belajar pada materi teori, mungkin siswa hanya

kurang paham dikarenakan minimnya alat peraga maupun fasilitas pendukung materi. Misalnya untuk materi ibadah haji, sekolah belum memiliki peralatan yang memadai untuk praktik atau mempelajarinya dengan detail. Untuk yang materi seperti ini biasanya guru menampilkan video atau tayangan yang berkaitan dengan media LCD dan proyektor agar siswa paham.

Sementara berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan baik terhadap guru maupun siswa di SMA UII, ditemukan jawaban yang hampir sama dan saling melengkapi kaitannya dengan faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Faktor tersebut meliputi faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* yaitu niat siswa dalam mengikuti pelajaran sendiri yang rendah, sehingga dia kurang bisa menghargai pelajaran dan kurang respek dengan pembelajaran, kemauan belajar dan motivasinya rendah, otomatis belajar dan hasil belajarnya akan kurang maksimal. Kemudian ada juga siswa yang daya pikirnya rendah untuk dapat mengingat, serta *basicnya low*, memang dasarnya susah menerima pelajaran. Selanjutnya persepsi siswa tentang kebutuhan dalam memahami pelajaran yang tidak sesuai, siswa merasa tidak butuh dan acuh akan materi pelajaran(Bahasa Arab).

Kemudian faktor *eksternal* diantaranya lingkungan siswa, teman-teman bermainnya seperti apa, teman-teman di sekolahnya seperti apa, kalau teman-temannya pemalas, tidak patuh, jarang belajar, kemungkinan besar dia juga akan seperti itu. Selain itu teman sekolah baik itu yang satu kelas maupun kelas lain yang mengganggu, membuat kebisingan, otomatis akan mengurangi

konsentrasi dan fokus siswa yang ingin serius belajar. Sedangkan faktor eksternal yang paling penting dan pengaruh adalah kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anaknya.

Selanjutnya yaitu orang tua yang tidak meneladani anak, hanya menyuruh-nyuruh. Misalnya saja sholat, anak pasti membantah ketika disuruh sholat sementara ia sendiri melihat kedua orangtuanya tidak sholat. Begitu juga dengan membaca Al-Qur'an. Ada juga orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan kurang pendekatan dengan anaknya, sehingga mereka seolah-olah menitipkan anak kepada sekolah dan memasrahkan anak untuk dididik dan diajari moral serta akhlak di sekolah tanpa mereka mau tau. Ada juga orang tua yang berbeda maksud dan pandangan terkait mendidik anak. Banyak kasus di SMA UII ini yang terkait dengan kondisi *disharmonis* keluarga. Ketika sekolah mencoba melakukan pendekatan pun terkadang ada orang tua yang kurang bisa diajak untuk bekerjasama padahal itu demi kebaikan anaknya sendiri.

### 3. Peran Guru PAI

Mengenai peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, guru memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang berkesulitan belajar, yaitu dengan cara mencari informasi dan menganalisis terkait penyebab-penyebabnya, kemudian memberikan solusi terkait permasalahan tersebut. Memberikan motivasi di awal pembelajaran agar siswa semangat dalam belajar dan juga ibadahnya. Kemudian agar siswa paham dan jelas atas pelajaran yang telah dibahas guru wajib menyampaikan kesimpulan

di akhir pembelajaran dengan menjelaskan contoh serta penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya guru menjadi tauladan dengan memberikan contoh yang riil bagi siswa, misalnya ketika sholat dhuhur berjamaah. Selanjutnya guru sebagai pendidik yang bertugas tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membangun karakter, membina akhlak dan moral siswa. Selain itu guru juga sebagai sumber tauladan, memiliki kewibawaan dan juga sportif. Guru tidak boleh mengajar hanya yang pintar-pintar, orientasi guru ketika mengajar harus merata. Karena siswa di dalam kelas *heterogen* dan tingkat kemampuannya berbeda-beda. Guru memenuhi kebutuhan siswa dengan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya. Kemudian juga menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti mengambil simpulan sebagai berikut :

1. Peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar antara lain: a) Guru memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang berkesulitan belajar, yaitu dengan cara mencari informasi dan menganalisis penyebab-penyebabnya, kemudian memberikan solusi terkait permasalahan tersebut. b) Guru memberikan motivasi di awal pembelajaran agar siswa semangat dalam belajar dan juga ibadahnya. Kemudian agar siswa paham dan jelas atas pelajaran yang telah

dibahas guru wajib menyampaikan kesimpulan di akhir pembelajaran dengan menjelaskan contoh serta penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. c) Guru menjadi tauladan dengan memberikan contoh yang riil bagi siswa (misalnya ketika sholat dhuhur berjamaah). Selanjutnya guru sebagai pendidik yang bertugas tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membangun karakter, membina akhlak dan moral siswa. d) Guru memenuhi kebutuhan siswa dengan memberikan metode dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar meliputi: factor *internal* dan factor *eksternal*. Factor *internal* yaitu motivasi dan niat siswa dalam mengikuti pelajaran sendiri yang rendah, sehingga kurang bisa menghargai pelajaran dan kurang respek dengan pembelajaran, otomatis belajar dan hasil belajarnya akan kurang maksimal. Kemudian ada juga siswa yang daya pikirnya rendah untuk dapat mengingat, serta *basicnya low* (memang dasarnya susah menerima pelajaran.). Kemudian faktor *eksternal* diantaranya lingkungan siswa, teman-teman bermainnya seperti apa, teman-teman di sekolahnya seperti apa. Selain itu teman sekolah baik itu yang satu kelas maupun kelas lain yang mengganggu, membuat kebisingan, otomatis akan mengurangi konsentrasi dan fokus siswa yang ingin serius belajar. Sedangkan faktor eksternal yang paling penting dan berpengaruh adalah kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua

terhadap anaknya, *disharmonis* keluarga, orang tua yang tidak meneladani anak, hanya menyuruh-nyuruh. Ada juga orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan kurang pendekatan dengan anaknya.. Faktor eksternal lainnya yaitu pemanfaatan dan pemenuhan fasilitas serta sarana prasarana yang kurang maksimal.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Untuk siswa di SMA UII agar lebih bisa menghargai dan menghormati orang lain, terutama guru ketika mengajar dan berbicara di depan kelas.
2. Untuk guru dimanapun berada, hendaknya agar lebih dekat lagi dengan siswa, lebih memahami siswa dan mengajar sesuai dengan kondisi, kemampuan serta kebutuhan siswa.
3. Untuk orang tua dimanapun yang memiliki anak masih usia sekolah, hendaknya lebih mendekati dan memahami anak, luangkan waktu untuk keluarga terutama anak, karena keluarga adalah madrasah/sekolah yang pertama dan paling utama bagi anak.
4. Untuk pembaca dan peneliti selanjutnya hendaknya menyempurnakan penelitian tentang kesulitan belajar siswa dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi lain sehingga dapat memberikan gambaran lengkap terhadap peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 1989. *Kepribadian Muslim*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Abuddin Nata. 2009. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*, Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 1996. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Berwandi, Oktanovia. 2013. *Fungsi dan Tugas Guru Agama Islam*. <http://oktanovia-berwandi.blogspot.co.id/2013/10/fungsi-dan-tugas-guru-agama-islam.html> diakses pada 8 Februari 2016 pukul 20.30
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Definisi-Pengertian.com. 2015. Pengertian Kesulitan Belajar Secara Umum.

(<http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/pengertian-kesulitan-belajar-secara-umum.html>) pada 7 Februari 2016 pukul 19.30

Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Direktorat Pendidikan Tinggi, Depdikbud: Jakarta

Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

<http://www.g-excess.com/tanda-tanda-anak-mengalami-kesulitan-belajar.html>  
diakses pada 7 Februari pukul 19.30

[http://www.kompasiana.com/www.bohari.com/karakteristik-ideal-guru-profesional\\_](http://www.kompasiana.com/www.bohari.com/karakteristik-ideal-guru-profesional_) diakses 14 Maret pukul 20.00

Idrus Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Julaeha, Eha. 2014. *Kesulitan Belajar Peserta Didik*. (<https://ehajulaeha027.wordpress.com/2014/10/06/kesulitan-belajar-peserta-didik/>) diakses pada 8 Februari 2016 pukul 20.00

Khlalillurahman. 2012. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Moral pada Pesesrta Didik(Studi Kasus di SMA UII Banguntapan Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.

Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Mulyono Abdurrahman. 1991. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nizar, samsul. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Rashida, Ilmi Rizza. 2015. Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas X MAN Pakem Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Sabri, M. Alisuf. 1995. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Fakta-fakta yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sandra, Nova. 2006. Pengaruh Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembinaan Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar PAI Di SMP Piri. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsudin, Abin Makmun. 1999. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Uhbayati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umsimi, Putri Tyas. 2014. Kesulitan Belajar pada Siswa Di Sekolah Inklusi Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Widayati, Sri. 2011. *Tanda-tanda Anak Mengalami Kesulitan Belajar*. (<http://www.g-excess.com/tanda-tanda-anak-mengalami-kesulitan-belajar.html>) pada dikses pada 7 Februari 2016 pukul 19.30

Zuhairini. 1994. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Aksara.

# **LAMPIRAN - LAMPIRAN**

### Kisi-kisi Instrumen Penelitian

#### Untuk Guru

No	Pertanyaan Penelitian	Fokus Kajian	Aspek yang Diteliti	Kode Aspek
1.	Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?	Kondisi pembelajaran di SMA UII	Situasi dan suasana belajar di dalam kelas	WO.01.01
2.	Adakah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar?	Kesulitan belajar siswa	Penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa	WW.02.01
3.	Faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar?			WW.02.01
4.	Apa saja peran guru dalam negosiasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa?	Peran guru PAI	Usaha yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa	WW.03.01
5.	Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran guru dalam menghadapi		Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran guru	WW.03.01

	kesulitan belajar yang dialami siswa?			
--	---------------------------------------	--	--	--

### Kisi-kisi Instrumen Penelitian

#### Untuk Siswa

No	Pertanyaan Penelitian	Fokus Kajian	Aspek yang Diteliti	Kode Aspek
1.	Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?	Kondisi pembelajaran di SMA UII	Situasi dan suasana belajar di dalam kelas	WO.01.02
2.	Apakah anda merasa kesulitan dalam memahami pelajaran PAI? Kalau iya, Mengapa?	Kesulitan belajar siswa	Penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa	WW.02.02
3.	Kesulitan apa saja yang anda rasakan?		Macam-macam kesulitan belajar yang dialami siswa	WW.02.02
4.	Bagaimana idelanya seorang guru PAI menurut anda?	Peran guru PAI	Kondisi ideal seorang guru Pendidikan Agama Islam	WW.03.02
5.	Apa saja peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang anda alami?		Peran guru PAI dalam mengatasi	WW.03.02

			kesulitan belajar siswa	
--	--	--	----------------------------	--

**Keterangan Kode Aspek:**

WW : Wawancara

WO : Wawancara dan Observasi

-- depan : Fokus Kajian

-- belakang : Informan:

01 = Guru

02 = Siswa



### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Kode :
2. Narasumber :
3. Topik Wawancara :
4. Hari, tanggal :
5. Tempat :

#### **a. Untuk Guru**

- 1) Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?
- 2) Adakah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar?
- 3) Faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar?
- 4) Apa saja peran guru dalam negosiasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa?
- 5) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran guru dalam menghadapi kesulitan belajar yang dialami siswa?

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Kode :
2. Narasumber :
3. Topik Wawancara :
4. Hari, tanggal :
5. Tempat :

**b. Untuk Siswa**

- 1) Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?
- 2) Apakah anda merasa kesulitan dalam memahami pelajaran PAI?  
Kalau iya, Mengapa?
- 3) Kesulitan apa saja yang anda rasakan?
- 4) Bagaimana idelanya seorang guru PAI menurut anda?
- 5) Apa saja peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang anda alami?

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WO.01.02  
Narasumber : Farros Huta Datu  
Topik Wawancara : Kondisi Pembelajaran di SMA UII  
Hari, tanggal : Senin, 16 Mei 2016  
Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?

**Jawaban:**

Kurang kondusif mbak. Ada yang rame sendiri, tetapi ada juga yang kondusif dan serius memperhatikan.

**Pertanyaan:**

Bagaimana bentuk ketidak kondusifan itu?

**Jawaban:**

Ya ada yang malah rame sendiri dan tidak memperhatikan guru, ada yang sibuk mainan hp, ndengerin musik atau malah internetan. Ada yang keluar masuk kelas, ada juga yang malah tidur di dalam kelas.

**Pertanyaan:**

Apakah kondisi itu cukup mengganggu?

**Jawaban:**

Iyalah mbak, soalnya dari mereka yang tidak serius itu kemudian mengganggu konsentrasi temen-temen lain yang ingin serius belajar.

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WW.02.02  
 Narasumber : Farros Huta Datu  
 Topik Wawancara : Kesulitan Belajar Siswa  
 Hari, tanggal : Senin, 16 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Apakah anda merasa kesulitan dalam memahami pelajaran PAI?

**Jawaban:**

Iya mbak. Tapi bukan di materinya

**Pertanyaan:**

Lalu, dimana letak kesulitannya?

**Jawaban:**

Karena guru mengajar terlalu cepat mbak, bahasanya susah dicerna, apalagi kalau materinya teori mbak yang nggak mudah dipahami, kemudian aturan yang diterapkan guru kurang tegas.

**Pertanyaan:**

Aturan yang seperti apa itu?

**Jawaban:**

Ya misal ada yang main hp itu mbak, atau ada yang pada rame tidak langsung disuruh keluar saja daripada mengganggu.

**Pertanyaan:**

Kemudian untuk metode yang digunakan guru sendiri bagaimana?

**Jawaban:**

Metodenya sudah cukup bagus mbak. Gurunya pake slide jadi mudah dipahami materinya. Tidak hanya ceramah saja. Kadang juga ada kuis dan games.

**Pertanyaan:**

Bagaimana motivasi anda untuk mengikuti pelajaran PAI?

**Jawaban:**

Biasa aja sih mbak.

**Pertanyaan:**

Apakah dirumah kamu sering belajar?

**Jawaban:**

Enggak mbak, males.

**Pertanyaan:**

Orang tuamu apa tidak menyuruhmu belajar?

**Jawaban:**

Enggak mbak, boro-boro.

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WW.03.02  
Narasumber : Farros Huta Datu  
Topik Wawancara : Peran Guru PAI  
Hari, tanggal : Senin, 16 Mei 2016  
Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana idealnya seorang guru PAI menurut anda?

**Jawaban:**

Guru hendaknya tidak terlalu keras dalam mengajar mbak, harus dengan kasih sayang tapi juga yang tegas. Kemudian menjadi contoh yang baik, dan juga mengajarkan sopan santun. Memberikan motivasi.

**Pertanyaan:**

Apakah guru harus menguasai materi?

**Jawaban:**

Jelaslah mbak. Kalau tidak menguasai mau seperti apa dia mengajar, kita siswanya juga ga akan paham.

**Pertanyaan:**

Apa saja peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang anda alami?

**Jawaban:**

Ya membimbing mbak kalau misal ada siswa yang kurang paham, mengajar dengan jelas. Kemudian menerapkan metode *reward and punishment* bagi siswa biar lebih asyik dan menarik.

### TRANSKIP WAWANCARA

Kode : WO.01.02  
 Narasumber : Amalia Fidaroini (X-B)  
 Topik Wawancara : Kondisi Pembelajaran di SMA UII  
 Hari, tanggal : Selasa, 17 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?

**Jawaban:**

Ya begitulah mbak, kadang rame kadang tenang.

**Pertanyaan:**

Bagaimana bentuk ketidak kondusifan itu?

**Jawaban:**

Ada yang tidur, ada yang mainan hp. Biasanya juga ada 4 orang yang suka keluar kelas meninggalkan pelajaran.

**Pertanyaan:**

Apakah hal tersebut cukup mengganggu?

**Jawaban:**

Iyalah mbak mengganggu, yang pengen serius belajar dan memperhatikan jadi keganggu. Apalagi kalau ada yang keluar masuk kelas dan brisik, hmm. Terus ada juga kelas lain yang ga ada gurunya atau udah selesai pelajaran, kadang suka mengganggu mbak.

**Pertanyaan:**

Bagaimana dengan guru dan materinya?

**Jawaban:**

Materinya cukup mudah dipahami, apalagi ketika guru menggunakan proyektor sebagai media pembelajaran, dengan begitu pelajaran jadi lebih menyenangkan dan materinya bisa lebih mudah dipahami mbak, nggak ngebosenin. Guru juga ngajarnya sudah cukup enak menurut saya.

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WW.02.02  
 Narasumber : Amalia Fidaroini(X-B)  
 Topik Wawancara : Kesulitan Belajar Siawa  
 Hari, tanggal : Selasa, 17 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Apakah anda merasa kesulitan dalam memahami pelajaran PAI?

**Jawaban:**

Iya, tapi tidak begitu mbak.

**Pertanyaan:**

Apa saja penyebabnya?

**Jawaban:**

Ya temen-temen pada rame tadi mbak, jadi susah mau konsentrasi buat belajar. Terus kelas lain yang suka lewat-lewat dan mengganggu dari depan pintu, brisik mbak.



**Pertanyaan:**

Kemudia kalau dari gurunya sendiri?

**Jawaban:**

Gurunya nggak enak kalau pake metode ceramah mbak, susah dipahami kalo banyak ngomong, lebih asyik kalau pake proyektor dan main games kaya *mat mapping* gitu mbak seru.

**Petanyaan:**

Bagaimana motivasi anda untuk mengikuti pelajaran PAI?

**Jawaban:**

Biasa aja sih mbak. Kalau pas materinya asyik yaa seneng, misal diputerin film tentang nabi-nabi, ibadah haji, gitulah mbak.

### TRANSKIP WAWANCARA

Kode : WW.03.02  
 Narasumber : Amalia Fidaroini(X-B)  
 Topik Wawancara : Peran Guru PAI  
 Hari, tanggal : Selasa, 17 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana idelanya seorang guru PAI menurut anda?

**Jawaban:**

Menerangkan dengan bagus dan jelas, ada tegas-tegasnya. Jangan sering-sering ngasih PR mbak, hehe. Kemudian langsung menjelaskan pada intinya, tidak bertele-tele.

**Pertanyaan:**

Ada lagi, untuk akhlaknya mungkin?

**Jawaban:**

Ya guru harus memiliki akhlak yang baik mbak. Memberikan contoh yang baik. Disiplin, dan dapat berkomunikasi yang baik dengan siswanya. Guru harus bisa menyesuaikan kondisi siswa, kalau ada siswa yang kesulitan yaa diajari, membimbing dan diulangi lagi sampai paham. Guru juga harus memahami materi.

**Pertanyaan:**

Apa saja peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang anda alami?

**Jawaban:**

Menasehati, menegur dan kalau perlu menyindir siswa yang rame dikelas biar diem dan tidak mengganggu temennya yang lain yang ingin memperhatikan. Guru harus bisa memenuhi dan menyesuaikan kebutuhan siswa, misal siswa lebih paham menerima pelajaran dengan media proyektor yaa guru harus menyesuaikan. Kemudian guru membimbing siswa yang kesulitan dengan mengulangi lagi materi atau mungkin kalau pas praktik ya diulangi praktik lagi sampai siswa paham (praktik sholat jenazah).

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode	: WO.01.02
Narasumber	: Syaah Ar Rashid(XI-IPA)
Topik Wawancara	: Kondisi Pembelajaran di SMA UII
Hari, tanggal	: Senin, 16 Mei 2016
Tempat	: SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?

**Jawaban:**

Kurang kondusif mbak, anak-anaknya bandel.

**Pertanyaan:**

Bagaimana bentuk ketidak kondusifan itu?

**Jawaban:**

Sekalipun gurunya tegas, siswa masih celelekan, bolos, mainan hp sendiri. Ada juga sih yang tertib dan memperhatikan mbak, tergantung anaknya sebenarnya. Ada juga yang Cuma tiduran dan ngobro-ngobrol sama temen yang lain. Seperti itulah mbak. Tergantung gurunya juga sih mbak bagaimana dia ketika mengajar.

**Pertanyaan:**

Apakah hal tersebut cukup mengganggu?

**Jawaban:**

Jelas mengganggu lah mbak, yang tadinya pengen belajar serius dan sungguh-sungguh jadi kebrisikan. Mereka(yang rame tadi) cenderung susah diajak bekerjasama, tapi yaa kembali ke diri sendiri sajalah mbak. Belajar kan kebutuhan masing-masing, yang penting saya pribadi memperhatikan, biarkan yang lain sesuka hati. hee

## **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode	: WW.02.02
Narasumber	: Syaah Ar Rashid (XI-IPA)
Topik Wawancara	: Kesulitan Belajar Siswa
Hari, tanggal	: Senin, 16 Mei 2016
Tempat	: SMA UII

**Pertanyaan:**

Apakah anda merasa kesulitan dalam memahami pelajaran PAI?

**Jawaban:**

Tidak terlalu sih mbak, hanya saja kondisi kondisi kelas yang kurang kondusif tadi yang sedikit mengganggu.

**Pertanyaan:**

Apa saja penyebabnya?

**Jawaban:**

Temen-temennya lho mbak yang kadang kurang bisa diajak bekerjasama. Padahal temen lain kan pada ingin belajar serius mbak, tapi kalau misal ada yang rame sendiri membuat gaduh kan yaa mengganggu yang ingin serius tadi to mbak. Ada juga kelas lain yang mislkan kosong atau ditinggal gurunya pergi gitu mbak, terus pada main-main kan yaa merusak konsentrasi kita mbak.

**Pertanyaan:**

Bagaimana dengan guru dan materinya?

**Jawaban:**

Gurunya sih enak mbak, nyambung ngasih materinya. Cuma kadang ada kendala di fasilitas atau alat peraga yang dimiliki sekolah mbak. Misalnya untuk ibadah haji, sekolah belum punya peraga dan fasilitas yang memadai.

## TRANSKIP WAWANCARA

Kode	: WW.03.02
Narasumber	: Syaah Ar Rashid(XI-IPA)
Topik Wawancara	: Peran Guru PAI
Hari, tanggal	: Senin, 16 Mei 2016
Tempat	: SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana idelanya seorang guru PAI menurut anda?

**Jawaban:**

Menyampaikan materi dengan menyesuaikan siswa, memenuhi kebutuhan siswa, yaa intinya saling memahami dengan siswa lah mbak. Kalau mungkin siswa ada yang salah ya ditegur, sebaliknya kalau guru ada yang kurang tepat ya siswa kasih

tau. Mencontohkan secara langsung mbak, jadi misal kita disuruh sholat dhuhur berjamaah ya guru-gurunya juga sholat dhuhur berjamaah.

**Pertanyaan:**

Ada lagi, untuk akhlaknya mungkin?

**Jawaban:**

Ya memberi contoh yang baik lah mbak, misalnya yang sholat tadi mencontohkan dengan praktik langsung tidak hanya sebatas teori dan ajakan saja. Kemudian juga saling memberi contoh atau tauladan, guru kepada siswa, kakak kelas kepada adik kelas. Saling membimbing dan mengingatkan dalam kebaikan lah mbak.

**Pertanyaan:**

Apa saja peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang anda alami?

**Jawaban:**

Ya membantu mbak, melakukan pendekatan untuk mengetahui dimana letak kesulitan dan menganalisi penyebabnya sehingga bisa membimbing dan mengajari untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Guru menerangkan materi dengan jelas agar mudah dipahami. Guru juga menggunakan metode dan alar peraga yang sesuai agar dapat memenuhi dan menyesuaikan kebutuhan siswa dalam mencerna pelajaran.

## **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode	: WO.01.02
Narasumber	: Wahyu Ramadani(XI-IPS)
Topik Wawancara	: Kondisi Pembelajaran di SMA UII
Hari, tanggal	: Senin, 16 Mei 2016
Tempat	: SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?

**Jawaban:**

Tidak kondusif mbak, rame.

**Pertanyaan:**

Bagaimana bentuk ketidak kondusifan itu?

**Jawaban:**

Ada yang mainan hp sendiri, dengerin music, online. Jalan-jalan keluar kelas, bolos, masuk kelas lain.

**Pertanyaan:**

Kalau anda sendiri?

**Jawaban:**

.... kadang memperhatikan kadang tidak, malah tidur mbak soalnya kalau guru menjelaskannya yang teori pake metode ceramah bikin ngantuk e.

## TRANSKIP WAWANCARA

Kode : WW.02.02  
 Narasumber : Wahyu Ramadani  
 Topik Wawancara : Kesulitan Belajar Siswa  
 Hari, tanggal : Senin, 16 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Apakah anda merasa kesulitan dalam memahami pelajaran PAI?

**Jawaban:**

Iya mbak.

**Pertanyaan:**

Apa saja penyebabnya?

**Jawaban:**

Karena tidak memperhatikan guru mbak, cerita bikin ngantuk.

**Pertanyaan:**

Selain dengan metode ceramah atau cerita, metode apa lagi yang biasa dipakai guru?

**Jawaban:**

Ya pake proyektor mbak, diputerin film atau video yang terkait dengan materi. Itu baru seru mbak nggak bikin ngantuk.

**Petanyaan:**

Bagaimana motivasi anda untuk mengikuti pelajaran PAI?

**Jawaban:**

Biasa aja mbak.

**Pertanyaan:**

Apakah dirumah kamu sering belajar dan orang tuamu menyuruhmu belajar?

**Jawaban:**

Eggak mbak

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode	: WW.03.02
Narasumber	: Wahyu Ramadani
Topik Wawancara	: Peran Guru PAI
Hari, tanggal	: Senin, 16 Mei 2016
Tempat	: SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana idealnya seorang guru PAI menurut anda?

**Jawaban:**

Guru bisa memberikan motivasi. Kemudian bisa memberikan contoh dan tauladan bagi siswa. Memiliki akhlak yang baik, juga disiplin. Menjaga sopan santun dan memperlakukan siswa dengan baik. Membaca Qur'annya baik dan lancar.

**Pertanyaan:**

Apa saja peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang anda alami?

**Jawaban:**

Ya menjelaskan lagi apa yang belum siswa pahami mbak, mengulang materi sampai benar-benar paham.

## TRANSKIP WAWANCARA

Kode	: WO.01.01
Narasumber	: Ibu Sri Utami Ari Asih, S. Pd.
Topik Wawancara	: Kondisi Pembelajaran PAI di SMA UII
Hari, tanggal	: Rabu, 18 Mei 2016
Tempat	: SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?



**Jawaban:**

...ya begitulah mbak, siswa kan ada macam-macam tipenya. Ada yang kondusif tetapi satu dua ada yang susah diatur. Tetapi secara umum sudah lumayan bagus.

**Pertanyaan:**

Bagaimana dengan materi dan metode pembelajarannya sendiri buk?

**Jawaban:**

Materinya sudah jelas dan sesuai dengan RPP dan silabus yang harus dibuat oleh guru. Metodenya dengan pendekatan kepada anak, serta penanaman ibadah-akhlak demi mewujudkan keberhasilan sasaran mutu sekolah yaitu siswa lulusan SMA UII ini hafal juz 30.

**Pertanyaan:**

Kemudian terkait kurikulumnya sendiri bagaimana buk?

**Jawaban:**

Untuk kurikulum sudah sesuai antara RPP dan silabus yang dibuat oleh guru dengan aturan yang sudah ditetapkan pemerintah. Hanya saja untuk pelaksanaannya di kelas disesuaikan dengan keadaan kelas dan kemampuan siswa. Untuk SMA UII sendiri masih menerapkan kurikulum KTSP.

**Pertanyaan:**

Oh iya untuk gurunya sendiri buk?

**Jawaban:**

Gurunya sudah cukup baik. Masih muda juga sehingga lebih fresh dan tidak diragukan lagi dalam kreatifitasnya menggunakan metode dan cara ajar.

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode	: WW.02.01
Narasumber	: Ibu Sri Utami Ari Asih, S. Pd.
Topik Wawancara	: Kesulitan Belajar Siswa
Hari, tanggal	: Rabu, 18 Mei 2016
Tempat	: SMA UII

**Pertanyaan:**

Adakah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar buk?

**Jawaban:**

Ada.

**Pertanyaan:**

Mengapa bisa terjadi buk, apa saja penyebabnya?

**Jawaban:**

Ya itu tadi, keberagaman anak. Materinya dapat ditangkap, akan tetapi ada siswa yang daya pikirnya rendah untuk dapat mengingat. Kemudian basicnya low, memang dasarnya susah menerima pelajaran. Kemudian faktor ketidakharmonisan keluarga juga yang pengaruhnya cukup besar terhadap sikap dan kelakuan anak di sekolah. Ya tentunya kita tidak dapat *menjudge* keluarganya *broken home* atau apa, tetapi mungkin ada orang tua yang cerai dan anak sejak kecil hidup hanya dengan satu sosok(baik itu bapak atau ibu saja) sehingga figure sosok yang satunya tidak ia jumpai. Ada juga orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan kurang pendekatan dengan anaknya, sehingga mereka seolah-olah menitipkan anak kepada sekolah dan memasrahkan anak untuk dididik dan diajari moral serta akhlak disekolah tanpa mereka mau tau. Ada juga orang tua yang berbeda maksud dan pandangan terkait mendidik anak. Banyak kasus di sini yang terkait dengan kondisi disharmonis keluarga. Ketika sekolah mencoba melakukan pendekatan pun orang tua malah “ahh sudah mau gimana lagi buk” jadi kurang bisa diajak untuk bekerjasama padahal yaa itu demi kebaikan anaknya sendiri.

**Pertanyaan:**

Ada lagi faktor lain selain orangtua atau keluarga buk?

**Jawaban:**

Selain orang tua ya ada lingkungan anak itu juga berpengaruh. Orang tua tidak bisa selalu mengontrol anaknya dalam pergaulan dan siapa saja serta seperti apa saja teman-temannya. Juga sebagian siswa di sini adalah anak kost yang jauh dari orang tua. Kemudian fasilitas yang diberikan orang tua misalnya saja handphone. Mereka cenderung asal menuruti maunya anak dan memberikannya tanpa handle. Sehingga orang tua tidak tau yang dilakukan si anak tadi dengan hpnya. Kemudian terkait dengan teman sekolah juga dapat mempengaruhi siswa, teman yang baik tentunya akan mengajak siswa untuk hal-hal yang baik-baik, tetapi biasanya siswa yang cenderung nakal atau ngeyel mainnya ya sama yang nakal dan ngeyel juga. Untuk fasilitas sekolah ya sudah cukup memadai walaupun belum maksimal.

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WW.02.01  
Narasumber : Ibu Sri Utami Ari Asih, S. Pd.  
Topik Wawancara : Peran Guru PAI  
Hari, tanggal : Rabu, 18 Mei 2016  
Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Apa saja peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa?

**Jawaban:**

Memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang berkesulitan belajar. Dengan cara mencari informasi dan menganalisis terkait penyebab-penyebabnya, kemudian memberikan solusi terkait permasalahan tersebut. Memberikan motivasi di awal pembelajaran agar siswa semangat dalam belajar dan juga ibadahnya. Menyampaikan kesimpulan di akhir pembelajaran dengan menjelaskan contoh serta penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus bisa menjadi tauladan dengan memberikan contoh yang riil bagi siswa, misalnya ketika sholat dhuhur berjamaah.

**Pertanyaan:**

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa?

**Jawaban:**

Untuk pendukungnya diantaranya adalah guru yang masih muda dan masih fresh sehingga lebih kreatif dalam penggunaan metode dan cara ajar untuk menarik minat siswa. Sementara untuk penghambatnya ya kebalikannya itu, guru masih muda masih fresh untuk urusan metode dan cara ajar, akan tetapi pengalaman mereka dalam menghadapi anak yang masih minim.

**Pertanyaan:**

Ada lagi mungkin buk?

**Jawaban:**

Penghambat yang lainnya yaitu orang tua yang kurang bisa diajak untuk bekerjasama tadi yang menganggap sekolah sebagai 'bengkel' dalam membenahi moral dan akhlak siswa tanpa mereka mau tau dan susah diajak bekerjasama. Kemudian fasilitas yang belum maksimal. Ada lagi yang cukup penting yaitu kebijakan pemerintah terkait kurikulum yang berubah-ubah. Kurikulum yang kemarin saja belum maksimal sudah diganti kurikulum baru lagi. Ini berimbas pada pelaksanaan pembelajaran dan pemenuhan akan fasilitas dan buku.

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WO.01.01  
Narasumber : Tri Nur Anjani, S. Pd.  
Topik Wawancara : Kondisi Pembelajaran PAI di SMA UII  
Hari, tanggal : 20 Mei 2016  
Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?

**Jawaban:**

Ya ada yang tertib ada yang tidak. Berbeda tiap kelasnya.

**Pertanyaan:**

Seperti apa itu buk?

**Jawaban:**

Ya masih ada anak yang keluar masuk kelas, karena hp tidak dititipkan makannya mereka bisa mainan hp kalau gurunya tegas ya hpnya diambil disita. Ada juga siswa kelas lain yang mengganggu.

**Pertanyaan:**

Terkait gurunya sendiri buk?

**Jawaban:**

Gurunya sudah kompeten, hanya saja ketika siswanya sendiri tidak suka dengan pelajaran yaa mau bagaimana? Mereka kurang respek dengan pelajaran jadi acuh-tak acuh, tidak merasa butuh. Kemudian karena gurunya juga masih baru dan muda jadi beliau belum punya banyak pengalaman untuk menghadapi siswa, sehingga siswa juga merasa berkuasa. 'halah guru anyar wee nggaya'. Ya mau gimana mbak.

**Pertanyaan:**

Kemudian kaitannya dengan ibuk sebagai guru BK buk?

**Jawaban:**

Untuk bimbingan dan konseling sudah ada jadwal tersendiri yaitu satu jam pelajaran dalam satu minggu untuk setiap kelasnya. Jika diluar jam itu ada yang mau berkonsultasi yaa bisa di ruangan saya ini, untuk waktunya bisa menyesuaikan. Kemudian juga ada pembinaan siswa setiap hari senin ketika upacara bendera.

**Pertanyaan:**

Bimbingan dan konseling maupun pembinaan siswa itu meliputi apa saja buk, yang berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan siswa?

**Jawaban:**

Ya misalnya ada anak yang datang terlambat, itu kita suruh untuk sholat dhuha terlebih dahulu sebelum masuk kelas, didata dan kalau sudah melampaui batas kita panggil orang tuanya dan kita bicarakan duduk permasalahannya. Kemudian kalau ada yang bajunya kurang rapi atau berbuat tidak sopan terhadap guru yaa kita panggil incidental dinasehati. Kemudian kalau ada anak yang sering tidak masuk sekolah juga kita panggil orangtuanya, hanya saja terkadang orang tua orang kooperatif mungkin karena kesibukannya bekerja.

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WW.02.01  
 Narasumber : Tri Nur Anjani, S. Pd.  
 Topik Wawancara : Kesulitan Belajar Siswa  
 Hari, tanggal : 20 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Adakah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar buk?

**Jawaban:**

Adalah pastinya.

**Pertanyaan:**

Kesulitan yang seperti apa itu buk?

**Jawaban:**

Ya seperti belum bisa baca Al-Qur'an dengan lancar, ada juga yang belum bisa sama sekali.

**Pertanyaan:**

Mengapa bisa terjadi buk, apa saja penyebabnya?

**Jawaban:**

Untuk faktor *internal* ya itu tadi anak yang kurang respek dengan pelajaran, kemauan belajar dan motivasinya rendah otomatis belajar dan hasil belajarnya akan kurang maksimal juga kan. Kemudian faktor *eksternal* diantaranya lingkungan siswa, teman-teman bermainnya seperti apa, teman-teman di sekolahnya seperti apa, kalau teman-temannya pemalas, tidak patuh, jarang belajar ya kemungkinan besar dia juga akan seperti itu. Kemudian faktor orang tua, ketika anaknya masih TK dimasukkan TPA agar pintar membaca Al-Qur'an dan ilmu agamanya, tetapi setelah masuk SD sudah tidak dilanjutkan lagi dan malah memilih untuk memasukkan anak ke dalam ekstrakurikuler sesuai bakatnya tanpa melanjutkan TPA, ya otomatis apa yang sudah dipelajari akan lupa. Ada lagi yaitu orang tua tidak meneladani anak, hanya menyuruh-nyuruh. Misalnya saja sholat, anak pasti berfikir "halah kamu aja nggak sholat kok nyuruh-nyuruh aku", begitu juga dengan membaca Al-Qur'an.

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode	: WW.03.01
Narasumber	: Tri Nur Anjani, S. Pd.
Topik Wawancara	: Peran Guru PAI
Hari, tanggal	: 20 Mei 2016



Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Apa saja peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa?

**Jawaban:**

Ya melakukan pendampingan terhadap siswa yang kesulitan tersebut, kaitannya dengan anak yang belum bisa maupun belum lancar dalam membaca Al-Qur'an yaitu sekolah mengadakan program BBA(Bebas Buta Al-Qur'an) yang dibimbing oleh guru agama dan Koordinator keagamaan(Bapak Suef). Guru juga harus proaktif untuk lebih dekat dengan siswa sehingga bisa memberikan solusi atas kesulitan maupun permasalahan yang dihadapi siswa.

**Pertanyaan:**

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa?

**Jawaban:**

Untuk pendukung yaa tadi diadakannya BBA yang Alhamdulillah sudah mulai berjalan. Kemudian fasilitas yang sudah cukup memadai walaupun belum maksimal dan belum sepenuhnya digunakan. Juga penambahan Al-Qur'an untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

**Pertanyaan:**

Untuk faktor penghambatnya buk?

**Jawaban:**

Penghambat ya itu tadi, motivasi belajar anak yang rendah dan kemauannya untuk bisa yang kurang. Guru sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi kalo anaknya *nyepeleke* dan kurang respek yaa mau gimana lagi. Juga orang tua yang kurang peduli dan kurang kooperatif terhadap ajakan sekolah untuk bersama-sama membenahi akhlak dan moral anaknya. Biar bagaimanapun orang tua berpengaruh penting terhadap moralitas anak.

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WO.01.01

Narasumber : Lutfi Abdul Basit, S. Pd. I

Topik Wawancara : Kondisi Pembelajaran PAI di SMA UII

Hari, tanggal : 20 Mei 2016

Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?

**Jawaban:**

Ya ada yang kondusif ada yang tidak.

**Pertanyaan:**

Seperti apa itu pak?

**Jawaban:**

Untuk pelajaran saya sendiri yang mau belajar ya serius belajar yang tidak mau silahkan keluar. Siswa yang mau belajar dan punya kemauan pasti dia anteng dan serius pas pelajaran, kalau yang tidak ya rame sendirilah, mainan hp. Yang paling susah itu menyesuaikan persepsi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa kaitannya dengan pelajaran Bahasa Arab. Untuk anak yang persepsinya tentang pelajaran bagus dia akan menonjol kemampuannya, sebaliknya dengan yang persepsinya tentang pelajaran rendah dia cenderung males, kalau udah males yaa jadi nggak bisa.

**Pertanyaan:**

Terkait gurunya sendiri pak?

**Jawaban:**

Kalau saya mengajar Bahasa Arab sendiri menyesuaikan kebutuhan siswa. Karena siswa disini basic agama maupun kemampuan bahasa Arabnya sendiri berbeda-beda mbak, jadi bingung juga mau ngajarnya. Misal mau ngajar bahasa Arab lanjut nanti yang dasar pada belum bisa, nah semisal ngajarnya tingkat dasar nanti yang dasar bagaimana, jadi yaa menyesuaikan kebutuhan siswa saja.

## **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WW.02.01

Narasumber : Lutfi Abdul Basit, S. Pd. I  
 Topik Wawancara : Kesulitan Belajar Siswa  
 Hari, tanggal : 20 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Adakah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pak?

**Jawaban:**

Jelas ada lah mbak.

**Pertanyaan:**

Kesulitan yang seperti apa itu pak?

**Jawaban:**

Ya ada yang belum bisa sama sekali bahasa Arab. Misalnya mereka yang basicnya di sekolah negeri kan ya asing dengan Bahasa Arab. Kemudian ada juga yang belum begitu bisa tapi dasarnya sudah tau atau setidaknya pernah belajar Bahasa Arab

**Pertanyaan:**

Mengapa bisa terjadi pak, apa saja penyebabnya?

**Jawaban:**

Ya itu tadi, basicnya tentang Bahasa Arab sendiri rendah. Kemudian persepsinya tentang kebutuhan dalam memahami bahasa arab yang tidak sesuai. Padahal kan agama Islam patokannya ya Qur'an dan Hadits yang disitu semuanya menggunakan Bahasa Arab. Tetapi mereka beranggapan seolah-olah Bahasa Arab itu tidak penting bahkan kalah sama Bahasa Inggris yang menjadi bahasa internasional dan diajarkan bahkan sejak TK hingga perguruan tinggi, berbeda dengan Bahasa Arab.

**Pertanyaan:**

Kemudian ketika anda mengajar sendiri seperti apa pak?

**Jawaban:**

Ya itu tadi, menyesuaikan basic dan kebutuhan siswa. Lalu untuk memotivasi siswa yang belum begitu paham, beberapa siswa yang sudah paham saya suruh untuk membantu yaitu dengan membaca ataupun menulis materi bahasa Arab.

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WW.03.01

Narasumber : Lutfi Abdul Basit, S. Pd. I  
 Topik Wawancara : Peran Guru PAI  
 Hari, tanggal : 20 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Apa saja peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa?

**Jawaban:**

Guru harus bisa menyesuaikan basic dan kebutuhan siswa. Kemudian juga selain menyampaikan materi guru juga memberikan motivasi belajar kepada siswa. Untuk siswa yang kesulitan diberikan perlakuan khusus untuk didalami lagi dimana kesulitannya dan bagaimana pemecahan atau solusinya. Dan yang paling penting, siswa sini itu harus dibangun mentalnya mbak, dari mereka yang merasa tidak butuh dengan pelajaran(khususnya Bahasa Arab ya) agar punya kemauan dan motivasi untuk bisa dan mengaplikasikan ilmu yang ia dapat dari pelajarn di sekolah ini.

**Pertanyaan:**

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa?

**Jawaban:**

Pendukungnya ya sekolah mengkhususkan, yaitu dengan diadakannya BBA. Yang tadinya belum bisa diajari lebih agar bisa dan yang sudah bisa menjadi lebih lancar. Kemudian fasilitas dan sarana prasarana sekolah yang sudah cukup memadai diantaranya laboratorium bahasa, walaupun pemanfaatannya belum maksimal.

**Pertanyaan:**

Untuk faktor penghambatnya pak?

**Jawaban:**

Banyak kendala di pelajaran Bahasa Arab ya mbak, ya itu tadi yang paling utama, persepsi siswa. Susah untuk disamakan dan disejalkan dengan guru dan tujuan pembelajaran. Juga motivasi dari anak sendiri yang kurang, mentalnya untuk Bahasa Arab sendiri kurang. Nggak ada ujian nasionalnya jadi kaya nggak butuh. Kemudian materi yang belum terlalu *fix*, belum ada kurikulum yang pasti di sekolah

ini kaitannya dengan pelajaran Bahasa Arab terkait kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Selain itu orang tua yang kurang mendukung, mungkin tidak mengikuti anaknya TPA atau belajar Bahasa Arab melalui les, privat dan lainnya. Padahal kan ya madrasah yang utama untuk seorang anak itu ya keluarga ya mbak, ibu terutama. Sekolah hanyalah madrasah untuk menyamakan persepsi.

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WO.01.01

Narasumber : H. Sumaryatin, S.Pd. M.Pd.  
 Topik Wawancara : Kondisi Pembelajaran PAI di SMA UII  
 Hari, tanggal : Sabtu, 21 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?

**Jawaban:**

Ya relatif, ada yang kondusif ada yang kurang kondusif. Rata-rata kelas XI terutama IPA lebih kondusif. Tergantung pengelolaan kelas saja mbak.

**Pertanyaan:**

Pengelolaan kelas seperti apa itu pak?

**Jawaban:**

Ya guru bisa *tanggap sasmito* dengan kondisi kelas. Memahami keadaan kelas. Dengan guru memahami keadaan kelas otomatis segala bentuk ketidak kondusifan suasana pembelajaran minimal akan berkurang. Misalnya saja siswa yang bermain handphone, kalau guru menjelaskannya menyenangkan, fokus dan juga tegas pasti tidak ada atau hanya sedikit saja siswa yang bermain handphone. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yaitu pelajaran diawali dengan apersepsi, kemudian masuk ke materi inti, lalu ditarik kesimpulan dan dipaparkan kembali, baru kemudian memberikan tugas untuk *remember* materi yang telah disampaikan. Guru juga sebagai contoh, beliau harus konsekuen terhadap segala hal terutama atas apa yang beliau sampaikan dan jelaskan.

## TRANSKIP WAWANCARA

Kode : WW.02.01

Narasumber : H. Sumaryatin, S.Pd. M.Pd.  
Topik Wawancara : Kesulitan Belajar Siswa  
Hari, tanggal : Sabtu, 21 Mei 2016  
Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Adakah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pak?

**Jawaban:**

Tentu ada.

**Pertanyaan:**

Mengapa bisa terjadi pak, apa saja faktor penyebabnya?

**Jawaban:**

Ya kemampuan dari siswa sendiri kan berbeda-beda mbak, untuk sekolah ini sendiri masuk dalam kategori menengah kebawah. Untuk faktor-faktornya yaa dari IQ-nya sendiri mungkin rendah, kemudian kerajinan(kehadiran). Bayangkan saja misal siswa tidak berangkat sekolah selama satu hari mbak, sudah berapa mata pelajaran dan bab yang dia ketinggalan. Kemudian juga kemalasan, motivasi belajar yang kurang, dukungan keluarga juga yang rendah.

**Pertanyaan:**

Untuk gurunya sendiri mungkin pak?

**Jawaban:**

Kalau dari segi gurunya bisa dibilang 50% masih muda. Kompetensi guru sendiri juga berpengaruh terhadap siswa, misalnya saja kreativitas guru dalam membuat soal, materi, dan juga konsep pembelajaran. Guru muda cenderung lebih kreatif dalam hal ini, akan tetapi pengalamannya sendiri dalam menghadapi anak dan mengelola kelas yang masih kurang.

**Pertanyaan:**

Kemudian untuk fasilitas dan sarana prasarana sekolah pak?



**Jawaban:**

Fasilitas dan sarana prasarana sudah cukup memadai, kenyamanan, kebersihan dan juga keindahan juga sudah mencukupi walaupun masih belum maksimal.

Kode : WW.03.01  
 Narasumber : H. Sumaryatin, S.Pd. M.Pd.  
 Topik Wawancara : Peran Guru PAI  
 Hari, tanggal : Sabtu, 21 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Apa saja peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa?

**Jawaban:**

Guru sebagai pendidik beliau tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membangun karakter, membina akhlak dan moral siswa. Selain itu guru juga sebagai sumber teladan, memiliki kewibawaan dan juga sportif. Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru harus melakukan pendekatan personal, membimbing siswa tadi dengan mendekatinya. Guru tidak boleh mengajar hanya yang pintar-pintar, orientasi guru ketika mengajar harus rata. Karena siswa di dalam kelas itu heterogen mbak, tingkat kemampuannya berbeda-beda. Guru hendaknya bisa memenuhi kebutuhan siswa dengan menyesuaikan dengan kebutuhannya. Sekali lagi pengelolaan kelas dan strategi mengajar harus diperhatikan betul oleh guru.

**Pertanyaan:**

Kemudian pak, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa?

**Jawaban:**

Untuk faktor pendukungnya diantaranya adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, fasilitas, sarana prasarana dan lingkungan belajar mengajar yang sudah cukup baik dan nyaman walaupun mungkin belum maksimal ya. Kemudian ketaatan siswa, ketika merasa kesulitan dan anak tersebut punya kemauan dan mau dibimbing untuk bisa ya ini sangat mendukung. Selanjutnya adanya konsultasi antara orangtua dengan guru BK maupun wali kelas yang baik.

**Pertanyaan:**

Untuk faktor penghambatnya pak?

**Jawaban:**

Faktor penghambatnya yaa kebalikan dari faktor pendukungnya mbak, misalnya saja komunikasi yang kurang baik antar guru dan siswa, konsultasi yang kurang antara orang tua dengan guru BK dan walikelas, bahkan komunikasi antara orang tua dan siswa sendiri yang kurang lancar. Kemudian orang tua yang kurang kooperatif dengan pihak sekolah. Misalnya saja ketika orang tua dipanggil ke sekolah untuk diajak berdiskusi terkait anaknya orang tua tidak hadir. Juga kemauan siswa sendiri serta motivasinya dalam belajar.

## **TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WO.01.01  
 Narasumber : Mat Suef, S.Pd. I  
 Topik Wawancara : Kondisi Pembelajaran PAI di SMA UII  
 Hari, tanggal : Sabtu, 21 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di dalam kelas?

**Jawaban:**

Kurang begitu kondusif sih mbak.

**Pertanyaan:**

Kenapa bisa begitu pak?

**Jawaban:**

Ya terkadang siswa masih belum siap menerima pelajaran gara-gara pelajaran sebelumnya mbak. Apalagi kalau ada tugas dari pelajaran sebelumnya, siswa biasanya sibuk sendiri menyelesaikan tugas itu, walaupun disuruh berhenti dan menyimpannya dulu ya awalnya disimpan tapi nanti pelajaran berjalan dilanjut lagi mengerjakan. Selain itu ada juga siswa yang ngobrol sendiri dengan temannya dengan obrolan yang diluar konteks pelajaran. Kemudian ada juga siswa yang malah tidur, mainan hp sendiri, ngegame, males-malesan.

**Pertanyaan:**

Dengan suasana seperti itu guru bagaimana pak?

**Jawaban:**

Ya mengkondisikan siswa, untuk siswa yang mengerjakan tugas lain tadi ya disuruh menyimpan dulu untuk fokus dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian untuk menarik minat siswa biasanya saya menggunakan ice breaking sebelum memulai pelajaran, atau ketika siswa sudah terlihat jenuh dengan materi. Ini siswa tertarik sekali dengan ice breaking ini mbak, malah minta lagi mereka, tapi yaa kan jam jadi kurang efektif to jadi ya seperlunya saja. Kalau saya sendiri sih sikap yang utama mbak, jadi ketika awal pelajaran saya berikan pelajaran etika agar mereka(siswa) bisa menghormati dan menghargai orang lain, dalam hal ini guru ketika menjelaskan di depan. Saya tidak begitu mempermasalahkan nilai mbak, asal sikap dan moralnya bagus saja udah lumayan.

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : WW.02.01  
 Narasumber : Mat Suef, S.Pd. I  
 Topik Wawancara : Kesulitan Belajar Siswa  
 Hari, tanggal : Sabtu, 21 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Adakah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pak?

**Jawaban:**

Ada lah pastinya mbak.

**Pertanyaan:**

Kesulitan yang bagaimana itu?

**Jawaban:**

Ya kebanyakan sih belum paham baca tulis ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal kan itu basic yaa mbak, mencakup mata pelajaran Bahasa Arab, PAI, dan juga Qur'an Hadist, semua pasti ada ayat-ayatnya atau minimal tulisan berbahasa Arabnya lah. Untuk materi teori sendiri mungkin cuma kurang pemahaman saja dikarenakan minimnya alat peraga maupun fasilitas pendukung materi. Misalnya saja untuk materi ibadah haji, sekolah belum punya peralatan yang memadai untuk praktik atau mempelajarinya dengan detail. Paling saya hanya menampilkan video atau filmnya saja dengan proyektor agar siswa paham "gini lho ibadah haji dan tata caranya"

**Pertanyaan:**

Faktor apa saja pak yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar?

**Jawaban:**

Ya banyak faktor ya mbak, diantaranya motivasi dan niat siswa itu sendiri yang rendah, kemudian karena niatnya rendah tadi jadi dia yaa kaya kurang menghargai pelajaran gitu lah mbak, menyepelekan. Kemudian ada siswa yang ingin serius tetapi ada juga yang tidak serius yak arena mungkin males dan tidak niat itu sehingga dia justru mengganggu teman-temannya yang ingin serius belajar. Faktor lain juga yaitu orang tua, misalnya saja kalau orang tuanya tidak sholat dan juga

tidak menyuruh si anak untuk sholat, ya mau belajar dan rajin sholat darimana kan si anak?

**Pertanyaan:**

Kemudian untuk metode mengajarnya sendiri bapak seperti apa?

**Jawaban:**

Ya itu tadi mbak, saya gunakan fasilitas yang ada, misalnya yaa menayangkan materi melalui video atau film dengan proyektor, disini siswa lebih tertarik daripada metode ceramah, tetapi kadang ya ada diselingi ceramah juga. Kemudian mempraktikkan langsung, misalnya saja materinya tentang merawat jenazah ya kita praktik dari mulai memandikan, mengkafani, hingga menyolatkan. Ini agar siswa lebih mudah dalam memahami materi, jadi benar-benar paham juga bukan hanya sekedar tau teorinya. Selain itu ada juga dengan games atau kuis, yang sederhana-sederhana ajalah mbak yang penting siswa tertarik dan antusias dengan pelajaran. Ada juga dengan metode pemecahan masalah, misalnya ketika membahas tentang muamalah, ya kita kasih contoh kasus agar anak berkelompok dan berdiskusi bagaimana pemecahan solusinya. Ini agar anak lebih kritis dan tanggap dengan keadaan-keadaan yang ada di sekitar dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian untuk mengasah kreativitas dan daya ingat siswa, dalam materi Iman Kepada Allah menggunakan strategi mencocokkan kartu, ini juga cukup menarik buat siswa mbak. Nah kalau materinya tentang konsep ya diberikan pemahaman yang lebih, misalnya saja tentang zakat. Poin pentingnya adalah eksplorasi pada siswa. Jadi ketika materi ya jangan langsung masuk ke materi, kasih dulu tayangan, masalah atau contoh kasus, kemudian games/kuis tidak lebih untuk memancing siswa agar kreatif dan mampu mengeksplorasi kemampuannya.

Kode : WW.03.01  
 Narasumber : Mat Suef, S. Pd. I  
 Topik Wawancara : Peran Guru PAI  
 Hari, tanggal : Sabtu, 21 Mei 2016  
 Tempat : SMA UII

**Pertanyaan:**

Apa saja peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa?

**Jawaban:**

Yang pertama ketika mulai pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dan lebih serius lagi untuk belajar. Kemudian memberikan *ice breaking* untuk menarik minat siswa agar tidak jenuh. Guru juga menerapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa, tidak langsung menjelaskan ke inti materi akan tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dahulu dan mengeksplorasi kemampuannya, baru kalau ada yang belum paham atau kurang sesuai mereka diberi kesempatan untuk bertanya. Selanjutnya di akhir pembelajaran guru menjelaskan kesimpulan atas materi apa yang tadi telah dibahas bersama, dan tetap dengan terbuka memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Setelah memberikan kesimpulan lalu memberikan tugas sebagai puncak dari proses pembelajaran, yangmana dari tugas ini nantinya akan diberikan penilaian dan mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa. Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar secara mendalam, guru mengajak dan mendekati siswa tersebut secara personal, menanyakan apa saja penyebabnya kok bisa kesulitan, atau mungkin faktor lain diluar dirinya. Guru perlu melakukan pendampingan secara mendalam dan profesional, tidak lalu mengucilkan atau membiarkannya terus berada dalam ketidakbisaan materi tertentu. Kemudian juga dengan diadakannya BBA, yaitu untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan siswa dalam membaca Al-Qur'an, nah kalau ada siswa yang benar-benar belum bisa baca tulis Al-Qur'an yaa kita bina terus mbak, kontinuitas.

**Pertanyaan:**

Kemudian pak, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa?

**Jawaban:**

Faktor pendukungnya yaa media pembelajaran yang cukup memadai, walaupun belum maksimal ya mbak karena masih harus bongkar-pasang(LCD, Proyektor). Tersedianya media untuk bisa mempraktikkan materi langsung yaitu perawatan jenazah. Untuk buku-buku, Al-Qur'an sendiri juga sudah terpenuhi dengan baik.

**Pertanyaan:**

Lalu untuk faktor penghambatnya pak?

**Jawaban:**

Penghambatnya ya tadi mbak, minat dan motivasi siswa sendiri yang kurang. Padahal itu cukup penting demi tercapainya tujuan pendidikan bagi semua pihak. Kemudian juga karena rasa tidak suka siswa kepada guru, otomatis ini akan menghambat adanya transfer ilmu dan transfer *value* antara guru dengan siswa. Ibaratnya kalau dijelaskan ya cuma masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan, percuma. Selanjutnya kurikulum yang tidak baku, berubah-ubah setiap waktu, yang ini belum sepenuhnya berhasil dijalankan sudah harus ganti lagi dengan yang baru. Untuk sarana prasarana sendiri yaitu keadaan mushola yang lokasinya kurang efisien, dan juga pemanfaatan laboratorium yang belum maksimal.



## TRANSKIP OBSERVASI

Kode : WO.01

Hari, tanggal : Senin, 16 Mei 2016

Waktu : 11.15-11.45 WIB

Tempat : SMA UII

Observasi pembelajaran peneliti lakukan pada hari Senin, tanggal 16 Mei 2016 di kelas X-B yaitu ketika di kelas itu sedang berlangsung pelajaran Qur'an Hadist. Observasi pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan proses pembelajaran di dalam kelas. Kelas dimulai dengan doa dan salam oleh Pak Suef, kemudian beliau mereview materi pelajaran sebelumnya. Setelah itu baru mulai masuk ke inti materi.

Di dalam kelas ada beragam tipe siswa, ada yang serius mengikuti pelajaran, namun ada juga beberapa yang malah asyik atau sibuk sendiri dengan dunianya. Ada beberapa siswa yang justru bermain handphone secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi baik itu untuk ngegame, *chatting*, maupun mendengarkan music dengan *handsfree*. Ada siswa yang antusias dan ada juga yang bermalas-malasan. Satu dua ada juga yang pindah dari tempat duduknya mendekati teman cs nya kemudian mereka ngobrol sendiri diluar materi pelajaran. Guru mencoba untuk menasehati, siswa ada yang mengindahkan namun ada juga yang tetap *ngeyel* dengan aktivitasnya tersebut.

Guru mencoba untuk menghidupkan suasana dan memancing siswa untuk ikut interaktif dalam mengulas pelajaran. Guru menerapkan metode diskusi, yaitu dengan membagi siswa menjadi 3 bagian kelompok dan masing-masing kelompok diberikan copy-an materi. Selanjutnya siswa dipersilahkan untuk berdiskusi, presentasi, kemudian Tanya jawab terkait masalah atau materi yang disajikan. Dari metode ini guru berharap agar seluruh siswa dapat ikut aktif dan berpartisipasi dalam membahas materi, tetapi ya sama saja masih ada satu atau dua siswa yang masih sibuk dengan dunianya sendiri (bermain handphone). Akan tetapi ada juga beberapa siswa yang antusias terutama ketika tahap tanya jawab, dan ada juga beberapa yang memperhatikan tetapi biasa-biasa saja tidak terlalu antusias.

Setelah selesai berdiskusi kelompok siswa kemudian kembali ke tempat duduk masing-masing dan guru mengulas kembali materi yang tadi telah disampaikan dan didiskusikan bersama. Guru masih mencoba untuk interaktif dengan siswa. Ya seperti tadi, ada juga yang antusias, ada yang datar dan biasa-biasa saja, dan ada juga yang masih males-malesan. Kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum materi yang tadi sudah dipelajari. Di akhir pembelajaran tak lupa guru memberikan pesan moral dan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar dan menghargai serta menghormati orang lain.

Kondisi ruang kelas cukup standar, bisa dikatakan nyaman dan sesuai untuk pembelajaran, karena jumlah siswa dalam kelas itu sendiri yang hanya 18 orang jadi tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit, bisa dibilang ideal untuk proses pembelajaran. Fasilitas di dalam kelas sudah cukup memadai, hanya saja belum ada LCD dan proyektor yang dipasang permanen di setiap kelas, jadi ketika membutuhkan guru harus membawa dan memasangnya terlebih dahulu, tentu ini kurang efisien dalam hal waktu karena mengurangi jumlah jam pelajaran walaupun hanya sebentar.



Bapak Suef ketika mengajar di kelas X-B



Kondisi Pembelajaran PAI di Dalam Kelas X-B



Wawancara dengan informan Farros(X-A)



Wawancara dengan informan Amalia(X-B)





Wawancara dengan informan Rashid(XI-IPA)



Wawancara dengan informan Wahyu(XI-IPS)



Wawancara dengan informan Ibu Ari(waka kurikulum)





Wawancara dengan informan Ibu Anjani(guru BK)



Wawancara dengan informan Pak Abas(guru Bahasa Arab)



Wawancara dengan informan Bapak Sumaryatin(kepala SMA UII)



Wawancara dengan informan Bapak Suef(guru PAI dan koordinator keagamaan)